

BAHASA INDONESIA

UNTUK PERGURUAN TINGGI

**Disusun dalam rangka penyelenggaraan
Program Penyusunan Buku Ajar Bersama
BKS PTN-Barat**

Tim Penyusun:

(sesuai SK Ketua BKS No. Nomor:09/BKS PTN-Barat/X/2014)

Penulis:

Dr.Wildan, M.Pd (Unsyiah); Dr. Namsyah Hot Hasibuan, M.Ling (USU);
Drs. Sanggup Barus, M.Pd.(Unimed); Dr.H. Abdul Malik, M.Pd.(UMRAH);
Drs. Amril Amir, M.Pd. (UNP); Dr. Miftah Khairah, M.Hum (UNJ)

Reviewer:

Prof. Dr. Suminto Sayuti M.Pd. (UNY)

Fasilitator:

Prof. Dr.Khairil Ansari, M.Pd. (Unimed))



BKS PTN-BARAT

**BADAN KERJASAMA PERGURUAN TINGGI NEGERI
WILAYAH INDONESIA BAGIAN BARAT
(BKS- PTN BARAT)
2017**

Judul Buku: BAHASA INDONESIA UNTUK PERGURUAN TINGGI

Disusun dalam rangka penyelenggaraan Program Penyusunan Buku Ajar Bersama BKS PTN-Barat

Diperbanyak dalam bentuk CD oleh Sekretaris Eksekutif untuk dipergunakan dalam lingkungan PTN anggota BKS PTN- Barat sesuai dengan hasil Rapat Tahunan XXXVI Rektor BKS PTN-Barat di Padang tanggal 28-30 September 2016.

Hak Cipta© 2014 ada pada penulis. Isi buku ini dapat digunakan, dimodifikasi, dan disebarakan untuk tujuan bukan komersil (non profit), dengan syarat tidak menghapus atau mengubah atribut penulis. Tidak diperbolehkan melakukan penulisan ulang kecuali mendapatkan izin terlebih dahulu dari penulis.

Palembang

April 2017

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbilalamin (segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam) atas nikmat— kesehatan jiwa-raga, kekuatan, keteguhan, dan kesabaran yang diberikan Allah swt., buku yang berjudul *Bahasa Indonesia untuk Akademik* ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini dimaksudkan sebagai buku standar yang dipergunakan mahasiswa di perguruan-perguruan tinggi yang tergabung dalam BKS PTN Wilayah Barat.

Buku ini disusun sesuai dengan SK Dirjen Dikti No. 43/DIKTI/Kep/2006 tentang Rambu-rambu Pelaksanaan Kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi. Secara spesifik, buku ini terdiri atas sembilan bab, yakni (1) hakikat bahasa Indonesia, (2) ejaan yang disempurnakan, (3) kata, istilah, dan diksi, (4) kalimat, (5) paragraf, (6) jenis-jenis tulisan, (7) perencanaan tulisan, (8) tulisan ilmiah, dan (9) surat-menyurat. Setiap akhir bab disajikan tugas/pelatihan. Tugas/pelatihan tersebut dimaksudkan agar pemahaman mahasiswa lebih mendalam dan mahasiswa dapat menerapkan teori-teori atau kaidah-kaidah berbahasa dalam kehidupan akademik/praktis.

Penulisan buku ini dapat diselesaikan berkat bantuan banyak pihak. Untuk itu, dengan tidak mengecilkan pihak yang lain, pada kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih kepada Ketua BKS PTN-Barat, Prof. Dr. Badia Perezade, M.B.A. yang telah mempercayakan penulisan buku bahasa Indonesia kepada kami. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Prof. Dr. Khairil Ansari, M.Pd. (Wakil Rektor I Unimed) yang telah memfasilitasi penulisan buku *Bahasa Indonesia untuk Akademik* ini.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa buku *Bahasa Indonesia untuk Akademik* ini perlu penyempurnaan. Untuk itu, kami menunggu kritik dan saran dari para pemakai.

Tim Penyusun:

Dr. Sanggup Barus, M.Pd (Unimed)

Drs. Amril Amir, M.Pd. (UNP)

Miftahul Khairag Anwar (UNJ)

Drs. Namsyah Hot Hasibuan, M.Ling (USU)

Dr.Wilda Abdullah (Unsyiah)

Reviewer:

Prof.Dr.Suminto Sayuti, M.Pd (UNY)

Fasilitator:

Prof.Dr. Khairil Ansari, MPd (Unimed)

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB V PARAGRAF	113
5.1 Pengertian Paragraf	113
5.2 Unsur-Unsur Paragraf	115
5.3 Ciri-Ciri Paragraf yang Komunikatif	116
5.3.1 Kepadaan	116
5.3.1.1 Teknik perincian penunjang	117
5.3.1.2 Teknik pemberian contoh	118
5.3.1.3 Teknik perbandingan dan analogi	118
5.3.1.4 Teknik pertentangan	119
5.3.1.5 Teknik analisis	119
5.3.1.6 Teknik definisi	120
5.3.1.7 Teknik pernyataan kembali	120
5.3.2 Keutuhan	121
5.3.3 Keurutan	122
5.3.3.1 Urutan kronologis	122
5.3.3.2 Urutan ruang	123
5.3.3.3 Urutan khusus-umum	124
5.3.3.4 Urutan umum-khusus	124
5.3.3.5 Urutan pertanyaan-jawaban	124
5.3.3.6 Urutan kausal	125
5.3.3.7 Urutan pernyataan-alasan	125
5.3.3.8 Urutan kecaraan	126
5.3.3.9 Urutan kondisional	126
5.3.3.10 Urutan akumulatif	127
5.3.3.11 Urutan klimak dan antiklimak	127
5.3.3.12 Urutan familiaritas	127
5.3.3.13 Urutan kompleksitas	128
5.3.4 Kepaduan	129
5.4 Jenis Paragraf	132
5.5 Tugas/Pelatihan	139
Daftar Bacaan	141

BAB V PARAGRAF

Capaian Pembelajaran

Mahasiswa mampu menganalisis dan mengembangkan paragraf berdasarkan persyaratan paragraf yang komunikatif.

5.1 Pengertian Paragraf

Istilah paragraf diserap dari bahasa Inggris (*paragraph*). Dalam bahasa Indonesia, ada yang menyamakan paragraf dengan *perenggan* yang bermakna perhinggaan atau batas (lihat KBBI). Istilah lain yang biasa pula dipakai adalah *alenia*. Istilah yang umum dikenal adalah paragraf. Untuk itu, dalam buku ini kita menggunakan istilah paragraf.

Paragraf dapat didekati dengan berbagai cara. D'Angelo (1977:219) mengemukakan bahwa paling tidak ada empat cara para ahli memandang paragraf. Cara pertama, paragraf dipandang sebagai bagian tulisan yang lebih besar. Paragraf, menurut cara kedua, dipandang sebagai sekelompok kalimat yang bertalian secara logis, yang dibangun oleh unsur-unsur yang menyatu berdasarkan atas satu topik. Cara ketiga, paragraf diamati sebagai jenis kalimat yang diperluas. Cara memandang paragraf yang keempat adalah paragraf dianggap sebagai tulisan (karangan) kecil atau esai mini.

Sejalan dengan cara memandang paragraf di atas, pelbagai definisi paragraf dibuat oleh para sarjana. Menurut Oshima dan Hogue (1983:1), paragraf adalah satuan dasar tulisan yang di dalamnya terdapat sekelompok kalimat yang saling berhubungan dalam mengembangkan satu gagasan utama.

Brown dan Yule (1985:95—96) memandang paragraf sebagai pemarkah (*marker*) logis pemisahan topik dalam wacana tulis. Dengan demikian, paragraf memudahkan pembaca menentukan peralihan dari satu topik ke topik yang lain dalam wacana. Pendapat ini didukung oleh Fisher (1971) yang menyebutkan paragraf adalah satuan psikologis. Maksudnya, pengelompokan gagasan ke dalam satuan yang pasti dan jelas akan membantu pembaca menyerap gagasan-gagasan tersebut dengan mudah (lihat Wahab dkk., 1983/1984:12).

Fisher (1971:331) mengemukakan pula bahwa paragraf mengembangkan dan menyokong gagasan sentral yang tunggal, yang biasanya terdapat pada awal paragraf tersebut, yang disebut kalimat topik. Sementara itu, penulis lain yakni Hogins (1972:134) membatasi paragraf sebagai serangkaian gagasan yang saling berkaitan secara erat sehingga membentuk satu kesatuan. Oleh Wahab dkk. (1983/1984:12) disimpulkan “paragraf adalah kumpulan ide penulis yang dituangkan dalam bentuk kalimat-kalimat yang saling berhubungan secara logis dan sistematis.”

Paragraf, menurut Sullivan (1976:1—3), adalah suatu bagian tulisan yang tersusun dari sekelompok kalimat yang mengekspresikan satu gagasan pokok. Permulaan paragraf dalam suatu tulisan ditandai oleh indentasi, yaitu ruang kosong (bagian yang dimasukkan agak ke dalam) pada halaman tulisan. Panjang atau pendeknya paragraf ditentukan oleh tujuan atau luas-sempitnya cakupan gagasan yang akan disampaikan.

Kendatipun terdapat sedikit perbedaan redaksi, gagasan tentang paragraf yang dikemukakan oleh para ahli yang dikemukakan di atas dapat dikembalikan kepada dua cara memandang paragraf menurut D'Angelo (1977), yaitu cara pertama dan kedua. Umumnya, cara memandang paragraf sebagai bagian tulisan yang lebih besar dan rangkaian kalimat

yang terkait erat secara logis dan sistematis itu digabungkan. Di samping itu, terdapat pula definisi paragraf yang menghubungkan fungsinya di dalam tulisan bagi pembaca, yaitu untuk memudahkan pembaca mengikuti gagasan yang dituangkan penulis dalam suatu tulisan.

Cara ketiga memandang paragraf berdasarkan kerja Francis Christensen. Menurut Christensen, ada perhubungan yang erat antara paragraf dan jenis kalimat khusus yang disebutnya kalimat kumulatif (*cumulative sentence*) atau yang biasa dikenal dengan istilah kalimat majemuk. Kalimat kumulatif itu adalah sejenis kalimat yang berisi subjek utama, predikat utama, dan beberapa modifikator pembatas (*bound or restrictive modifiers*) atau keterangan tambahan. Unsur-unsur tersebut merupakan dasar kalimat yang ditambah dengan perincian dalam bentuk bebas atau keterangan tambahan kalimat (*sentence modifiers*). Kalimat topik dalam paragraf sama dengan klausa dasar kalimat kumulatif atau kalimat majemuk, sedangkan kalimat-kalimat penjelas sama dengan keterangan tambahan kalimat pada kalimat kumulatif atau kalimat majemuk. Kalimat-kalimat di dalam paragraf secara berturut-turut dihubungkan dengan unsur yang lain secara koordinasi dan subordinasi. Jadi, paragraf dapat dipandang sebagai kalimat yang diperluas (lihat D'Angelo, 1977: 238—239).

Kalimat yang terdapat pada contoh berikut ini merupakan kalimat kumulatif atau kalimat majemuk. Unsur-unsur yang dicetak miring merupakan keterangan tambahan kalimat, sedangkan unsur yang lain merupakan dasar kalimat.

Kunyit, yang sebelumnya bernama *Curcuma longa* Koen, pertama sekali dikenal dalam ilmu pengetahuan dengan nama *Curcuma domestica* Val.

Kalimat kumulatif atau kalimat majemuk di atas dapat dikembangkan menjadi paragraf. Caranya adalah dasar kalimat (unsur yang tak dicetak miring) dijadikan kalimat topik dan keterangan tambahan kalimat (unsur yang dicetak miring) dijadikan kalimat penjelas, seperti terlihat di bawah ini.

Kunyit pertama sekali dikenal dalam ilmu pengetahuan dengan nama *Curcuma domestica* Val. Sebelumnya, kunyit bernama *Curcuma longa* Koen.

McCrimmon adalah ahli yang memandang paragraf dengan cara keempat. Menurutny, paragraf adalah tulisan dalam bentuk kecil atau esai mini. Definisi itu beliau berikan karena banyak persamaan antara tulisan yang utuh (esai) dan paragraf. Paragraf dan tulisan yang utuh sama-sama mempunyai tujuan, mempunyai struktur yang jelas, dan mempunyai perincian yang memadai (McCrimmon, 1963:69). Oleh karena itu, Campbell (1961:89) menambahkan bahwa paragraf adalah satuan gagasan dengan ilustrasi dan pengembangannya.

Setelah mengikuti pembahasan tentang definisi paragraf di atas, dapatlah disimpulkan ciri-ciri paragraf. Sembilan ciri paragraf diperikan secara berturut-turut berikut ini:

- (1) paragraf merupakan kesatuan gagasan;
- (2) paragraf hanya mengandung satu pikiran atau gagasan pokok;
- (3) paragraf juga mempunyai pikiran penjelas yang berfungsi memperinci atau memperjelas gagasan pokok;
- (4) paragraf terdiri atas kalimat-kalimat: kalimat topik mewakili gagasan pokok dan kalimat-kalimat penjelas mewakili pikiran penjelas;

- (5) paragraf hanya memiliki satu kalimat topik, sedangkan kalimat penjelas boleh lebih dari satu;
- (6) paragraf memiliki kalimat yang jumlahnya relatif, sesuai dengan tujuan paragraf tersebut;
- (7) paragraf merupakan bagian dari karangan yang lebih besar, tetapi banyak persamaannya dengan karangan yang utuh;
- (8) paragraf berfungsi memudahkan pembaca memahami isi tulisan secara keseluruhan;
- (9) paragraf diawali oleh indentasi.

5.2 Unsur-Unsur Paragraf

Paragraf terdiri atas unsur-unsur yang memiliki fungsi berbeda. Unsur-unsur itu dapat diamati pada contoh paragraf berikut ini. Kalimat-kalimat paragraf yang dijadikan contoh sengaja diberi nomor untuk memudahkan penjelasannya. Harus diingat, penulisan paragraf yang sebenarnya dalam tulisan tak diberi nomor.

(1) Dewasa ini masyarakat pengguna telepon lebih suka menelepon pada malam hari. (2) Memang, **menelepon pada malam hari jauh lebih mudah** daripada menelepon pada siang hari. (3) Pada malam hari kesibukan dan kegiatan dunia perdagangan, perekonomian, dan lain-lain yang menggunakan telepon sudah sangat kurang. (4) Oleh sebab itu, pemakaian telepon untuk kegiatan-kegiatan itu pun terbatas. (5) Berbeda keadaannya dengan siang hari. (6) Pada siang hari lalu lintas penggunaan telepon sangat ramai, terutama pada jam-jam sibuk antara pukul 9.00 sampai dengan pukul 13.00. (7) Pada jam-jam sibuk itu saluran telepon yang menuju sentralnya akan terpakai semuanya. (8) Jadi, dengan pertimbangan kecepatan dan kemudahan, lebih baik kita menelepon pada malam hari.

Kalimat (1) di dalam paragraf di atas disebut *kalimat pengantar* yang berfungsi memberikan ancap-ancang atau mengantarkan kita ke topik yang akan dibicarakan pada paragraf itu, tetapi belum berisi topiknya. Kalimat (2) merupakan *kalimat topik* yang berisi gagasan atau pikiran pokok paragraf. Kalimat (3), (4), (6), dan (7) adalah *kalimat penjelas* yang berfungsi menjelaskan, menjabarkan, atau merincikan kalimat topik atau gagasan pokok. Kalimat (5) adalah *kalimat peralihan* yang berfungsi untuk mengalihkan perhatian dari satu bagian gagasan atau pikiran ke bagian gagasan atau pikiran berikutnya. Akhirnya, paragraf biasa juga ditutup dengan *kalimat simpulan* seperti kalimat (8) pada contoh di atas, yaitu unsur paragraf yang menyimpulkan atau meringkaskan uraian paragraf secara keseluruhan.

Pada paragraf di atas frasa **menelepon pada malam hari dan lebih mudah** dicetak tebal. Pencetakan yang berbeda itu pun dilakukan untuk memudahkan penjelasannya. Frasa **menelepon pada malam hari** adalah *topik* paragraf tersebut, sedangkan **lebih mudah** adalah *gagasan pengarah*.

Kalimat topik paragraf yang baik seyogianya memiliki **topik** dan **gagasan pengarah**. Topik adalah bagian yang mengandung pokok persoalan yang akan dibahas atau diperikan di dalam paragraf. Dalam pada itu, gagasan pengarah berfungsi mengarahkan penulis dalam mengembangkan paragraf yang ditulisnya. Pada paragraf di atas, topik **menelepon pada malam hari** diarahkan oleh gagasan pengarah **lebih mudah**. Dengan demikian, pengembangannya dipusatkan pada persoalan **lebih mudah** (dari menelepon pada siang hari) saja, bukan, misalnya, pada gagasan tentang **mengasikkan**,

meletihkan, atau **merepotkan** karena gagasan pengarahnya tak mengacu kepada ketiga hal yang disebut terakhir itu. Jika hal-hal itu akan dibicarakan juga, harus dikembangkan pada paragraf-paragraf berikutnya. Jadi, kalimat topik yang terdiri atas *topik* dan *gagasan pengarah* yang jelas akan memudahkan penulis mengembangkan paragraf yang ditulisnya dan pembaca pun akan mudah pula mengikuti jalan pikiran dan memahami paragraf tersebut.

Suatu paragraf wajib memiliki dua unsur utama, yaitu kalimat topik dan kalimat penjelas (McCrimmon, 1963:69—74). Unsur-unsur lain bersifat manasuka, boleh ada boleh juga tidak sesuai dengan keperluannya saja.

Struktur paragraf dengan unsur yang lengkap, sebagaimana diuraikan di atas dapat digambarkan dengan diagram berikut ini.

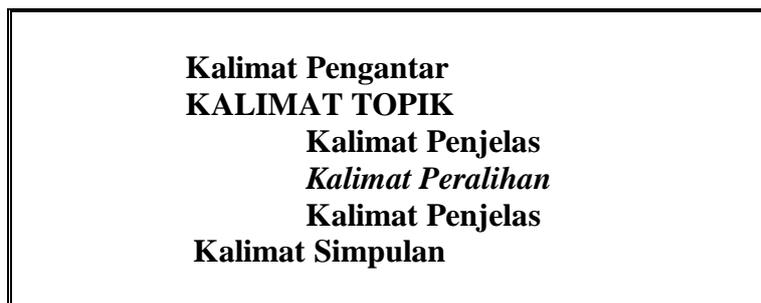


Diagram 5.1: Unsur-Unsur Paragraf

5.3 Ciri-Ciri Paragraf yang Komunikatif

Rangkaian paragraf membentuk tulisan yang final. Suatu tulisan haruslah dibangun oleh paragraf-paragraf yang seluruhnya dikembangkan dan diorganisasikan dengan baik. Apabila penulis dapat menata paragraf secara benar, tujuan penulis dalam kegiatan menulis itu akan tercapai (Schaefer, 1975: 193). Untuk menghasilkan tulisan yang baik, penulis haruslah memperhatikan ciri-ciri paragraf yang komunikatif. Seperti dikemukakan oleh Ohlsen dan Hammond (tanpa tahun terbitan:3), orang yang dapat menulis paragraf yang efektif tidak akan mengalami banyak kendala dalam menulis teks (tulisan) utuh yang efektif. Perian berikut ini berkaitan dengan karakteristik paragraf yang komunikatif.

Paragraf yang komunikatif harus memenuhi empat syarat kualitas retorik. Keempat syarat tersebut ialah (1) kepadaan (*completeness*), (2) keutuhan (*unity*), (3) keurutan (*order*), dan (4) kepaduan (*coherence*) (McCrimon, 1963: 69—95). Kepadaan berhubungan dengan jumlah perincian yang diperlukan oleh suatu paragraf; keutuhan menyangkut topik yang dibahas oleh suatu paragraf; keurutan berhubungan dengan pengaturan urutan gagasan dalam suatu paragraf; dan kepaduan menyangkut perhubungan antarunsur yang membangun paragraf. Jika keempat aspek tersebut ada di dalam suatu paragraf, barulah paragraf tersebut dapat dikatakan paragraf yang komunikatif. Berikut ini diberikan keempat aspek retorik paragraf itu.

5.3.1 Kepadaan

Kepadaan berarti suatu paragraf dapat menyampaikan pikiran atau gagasan yang ingin disampaikan melalui paragraf itu secara memadai. Paragraf yang pada ditandai oleh adanya satu kalimat topik dan kalimat (-kalimat) penjelas (McCrimmon, 1963: 69—74; Ohlsen dan Hammond, tanpa tahun:4—7; dan Schaefer, 1975: 217—235). Di samping itu, paragraf yang pada juga harus memiliki kalimat penjelas yang cukup untuk menyokong gagasan utama yang ingin disampaikan (Smith dan Liedlich, 1977:37) sehingga paragraf itu berhasil mengomunikasikan pikiran atau gagasan yang hendak disampaikan penulis secara memuaskan. Untuk mencapai kepadaan, paragraf harus dikembangkan.

Pengembangan paragraf merupakan upaya yang harus dilakukan penulis untuk membangkitkan kalimat-kalimat penjelas yang menyokong kalimat topik. Kalimat-kalimat penjelas yang dibangkitkan itu haruslah mencukupi kebutuhan paragraf sesuai dengan tujuan paragraf itu sendiri yang terdapat di dalam kalimat topik. Perhatikanlah paragraf berikut ini untuk melihat kepadaannya.

Fungsi pembuatan bangunan yang terpenting ialah agar bangunan kuat, awet, dan tidak mudah rusak. Di samping itu, pembiayaannya diusahakan relatif rendah. Untuk mendapatkan bangunan yang kuat dan murah, tidak usah kekuatan konstruksinya berlebih-lebihan. Jika demikian halnya, maka arti bangunan teknik sipil tidak sesuai dengan tujuannya karena hal ini berarti suatu pemborosan.

Paragraf di atas membahas perihal *fungsi pembuatan bangunan* sebagai **topiknya** serta *kuat, awet, dan tidak mudah rusak* sebagai **gagasan pengarahnya**. Hal itu dikemukakan pada kalimat pertama paragraf yang berfungsi sebagai kalimat topik. Akan tetapi, penulis menambah lagi gagasan pokoknya di dalam paragraf itu berupa gagasan tentang pembiayaan. Cara menulis gagasan pokok dengan menggunakan dua kalimat seperti itu tergolong salah karena seyogianya satu paragraf hanya memiliki satu kalimat topik. Kesalahan penataan paragraf seperti itu menyebabkan paragraf menjadi tidak utuh, yang akan dibahas berikutnya.

Ditinjau dari sudut kepadaan, paragraf di atas tak memenuhi syarat kepadaan sehingga paragraf yang dihasilkan tidak pada. Palsalnya, dua kalimat penjelas yang dikembangkan hanya berbicara tentang *kuat* dan *murah* (biayanya). Padahal, gagasan pengarahnya terdiri atas *kuat, awet, tidak mudah rusak, dan biayanya rendah*. Dalam hal ini, gagasan tentang *awet, dan tidak mudah rusak* tak dijelaskan dengan kalimat-kalimat penjelas. Sebagai pembaca, kita akan bertanya, samakah pengertian *kuat, awet, dan tidak mudah rusak* yang dimaksudkan oleh penulisnya sehingga dia tak perlu menjelaskan tentang gagasan *awet dan tidak mudah rusak* karena telah menjelaskan gagasan tentang *kuat*? Jika sama, mengapa menggunakan tiga ungkapan itu sekaligus? Selanjutnya, kalimat penjelas yang terakhir akan menimbulkan pertanyaan lagi, samakah *fungsi dan tujuan* dalam konteks bangunan teknik sipil? Soalnya, kalimat penutup itu menggunakan pula istilah *tujuan*, padahal pada kalimat topik dikemukakan gagasan tentang *fungsi*. Pendek kata, paragraf di atas tadi, selain tidak memenuhi kualitas kepadaan, juga melanggar syarat-syarat lain untuk sebuah paragraf yang komunikatif.

Pelbagai teknik dapat digunakan untuk menghasilkan kalimat-kalimat penjelas yang dapat menyokong kalimat topik. Berikut ini diperikan teknik-teknik tersebut.

5.3.1.1 Teknik perincian penunjang

Teknik pertama yang biasa digunakan untuk menghasilkan kalimat-kalimat penjelas adalah menggunakan perincian penunjang (*supporting details*). Dengan teknik ini, kalimat-kalimat penjelas dibangkitkan dengan cara memberikan perincian penunjang terhadap pernyataan umum yang terdapat di dalam kalimat topik. Jumlah perincian yang diperlukan tergantung pada luas atau tidaknya pernyataan yang terdapat di dalam kalimat topik. Makin luas cakupan kalimat topik, makin banyak pula perincian yang diperlukan. Dengan demikian, paragraf makin panjang dan kompleks (McCrimmon, 1963: 70—71; Wahab dkk., 1983/1984; Smith dan Liedlich, 1977:46—47). Berikut ini contoh paragraf yang dikembangkan dengan menggunakan perincian penunjang.

Pantun memiliki aneka fungsi di dalam kehidupan masyarakat kita. Di antara fungsinya itu adalah menjadi sarana atau alat untuk mendidik, mewariskan adat-istiadat, mengembangkan nilai-nilai budaya, menyatakan jati diri, mengajarkan falsafah hidup, mempertinggi budi pekerti, mengembangkan bahasa, dan menghibur. Oleh sebab itu, pantun sebagai hasil kesustraan tradisional takhanya dirasakan indah, tetapi juga bermanfaat dalam kehidupan. Tak heranlah kita bahwa sampai dewasa ini pantun tetap diciptakan orang.

5.3.1.2 Teknik pemberian contoh

Pemberian contoh juga dapat digunakan untuk membangkitkan kalimat-kalimat penjelas. Melalui teknik ini, paragraf dikembangkan dengan memberikan contoh terhadap gagasan pokok yang terdapat di dalam kalimat topik. Di samping contoh-contoh, terutama untuk paragraf argumentatif, paragraf dapat juga dikembangkan dengan menggunakan anekdot (McCrimmon, 1963:71—72; Ohlsen dan Hammond, tanpa tahun:5; Wahab dkk., 1983/1984:8; Smith dan Liedlich, 1977: 41—44). Kalimat-kalimat penjelas yang dibangkitkan dengan memberikan contoh terdapat pada paragraf berikut ini.

Berbeda dengan status bahasa Melayu Kepulauan Riau, bahasa daerah lain berfungsi memperkaya bahasa Indonesia melalui kontribusinya terhadap kosakata yang berisikan puncak budaya bahasa daerah itu. Bahasa Indonesia, misalnya, sebelumnya tak memiliki satu kata untuk menyatakan makna atau konsep pembakaran jenazah. Oleh sebab itu, bahasa daerah Bali memberikan sumbangan kosakata *ngaben* untuk memperkaya dan memperluas daya ungkap bahasa Indonesia. Perlu dicatat bahwa di dalam jiwa bahasa Indonesia yang tersirat di dalam tata-bahasa bahasa Indonesia terdapat jiwa dan napas tata-bahasa bahasa Melayu Kepulauan Riau.

Diadaptasi dari Amrin Saragih, 2010:11

5.3.1.3 Teknik Perbandingan dan Analogi

Teknik perbandingan dan analogi merupakan salah satu cara yang juga dapat digunakan untuk mengembangkan paragraf. Dalam teknik ini, kalimat-kalimat penjelas dibangkitkan dengan cara menyatakan kesamaan antara dua hal atau lebih. Teknik ini biasanya digunakan apabila penulis mengemukakan suatu topik yang agak sulit atau belum begitu dikenal pembaca (McCrimmon, 1963:73—74; Schaefer, 1975:223—227; Wahab dkk., 1983/1984:8—9; Smith dan Liedlich, 1977:53). Berikut ini disajikan contoh paragraf yang dikembangkan dengan teknik perbandingan.

Status bahasa Melayu Kepulauan Riau dapat dibandingkan dengan sebatang pohon rambutan dengan buahnya yang manis. Dari pohon itu, dibentuk pohon rambutan yang memiliki keunggulan. Agar hasil pohon itu sesuai dengan kebutuhan pasar, kepada pohon rambutan itu dilakukan sejumlah kegiatan okulasi oleh pakar pertanian. Untuk mendapatkan rasa buah rambutan yang lebih manis, ditempelkan tanaman lain dari bahasa daerah yang memiliki rasa buah yang lebih manis. Demikian juga supaya pohon rambutan itu tahan terhadap terpaan angin yang kencang sehingga tak patah, diokulasikan dahan yang kuat dari bahasa daerah lain yang ada di Indonesia. Seterusnya, supaya pohon rambutan itu tahan terhadap hama global, diokulasikan unsur dari bahasa asing ke pohon induknya. Kegiatan

okulasi yang tak terhingga telah dan akan terus dilakukan sesuai dengan keperluan. Walaupun keaslian pohon bahasa Melayu Kepulauan Riau itu hampir tak nampak lagi, akar dan batangnya tetap bahasa Melayu Kepulauan Riau. Hal itu berarti bahasa Melayu Kepulauan Riau adalah napas dan jiwa bahasa Indonesia.

Diadaptasi dari Amrin Saragih, 2010:14

5.3.1.4 Teknik pertentangan

Paragraf juga dapat dikembangkan dengan menggunakan teknik pertentangan. Dengan teknik ini, paragraf dikembangkan dengan menyatakan perbedaan antara dua hal, benda, atau konsep yang terdapat pada kalimat topik. Materi yang dipertentangkan dapat disusun sedemikian rupa, misalnya dengan menyatakan hal, benda, atau konsep pertama dalam beberapa kalimat dan kemudian dilanjutkan dengan membeberkan hal, benda, atau konsep yang berlawanan dengan yang pertama pada kalimat-kalimat berikutnya, atau kedua-duanya dinyatakan secara silih berganti dalam setiap kalimat (McCrimmon, 1963:73—74; Schaefer, 1975: 223—225; Wahab dkk., 1983/1984; Smith dan Liedlich, 1977: 53—57). Untuk lebih jelas, perhatikan paragraf berikut ini yang dikembangkan dengan teknik pertentangan.

Hanya aduan jenis pertama (dari malaikat) perkaranya boleh diurus karena jenis aduan itu dibenarkan oleh agama. Akan tetapi, aduan-aduan jenis yang lain memerlukan kearifan pemimpin untuk mempertimbangkannya masak-masak. Pasalnya, aduan yang datang dari hawa nafsu dan setan mengandung perangkat untuk menjerumuskan pemimpin dan semua manusia.

5.3.1.5 Teknik analisis

Kalimat penjelas suatu paragraf dapat juga dikembangkan dengan menggunakan teknik analisis (Wahab dkk., 1983/1984:9; Smith dan Liedlich, 1977:60—63). Dengan teknik ini, gagasan pokok yang terdapat di dalam kalimat topik dikembangkan dengan cara memilah-milahnya menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Oleh sebab itu, analisis biasanya dapat dibedakan atas tiga macam: (1) analisis kronologis, yang membagi peristiwa atau kejadian berdasarkan waktu; (2) analisis ruang, yang memilah-milah peristiwa atau keadaan berdasarkan tempat kejadian; dan (3) analisis struktural, yang menganalisis suatu masalah, fakta, atau konsep menjadi bagian-bagian, tipe-tipe, atau elemen-elemen, atau tipe-tipe itu dihubungkan antara satu dan yang lainnya sehingga membentuk keutuhan paragraf. Contoh berikut ini merupakan paragraf yang dikembangkan dengan teknik analisis struktural.

Bangsa-bangsa di dunia dibedakan berdasarkan ciri-ciri masing-masing. Bangsa yang berbeda, misalnya Cina, India, Arab Saudi, Belanda, dan Jepang tentu memiliki perbedaan yang cukup jelas. Dari segi fisik, tiap-tiap bangsa memperlihatkan ciri yang berbeda. Demikian pula dalam berperilaku, seperti berpakaian, berbicara, dan berinteraksi satu dengan yang lain. Berbagai ciri yang membedakan satu dengan yang lain inilah yang disebut identitas atau jati diri bangsa.

Diadopsi dari Ahimsa Putra, 2013:12

5.3.1.6 Teknik definisi

Teknik yang juga umum dipakai untuk mengembangkan paragraf tulisan ilmiah adalah definisi. Dengan teknik ini, suatu kata atau konsep dikembangkan dengan memberikan batasannya (Wahab dkk., 1983/1984; Smith dan Liedlich, 1977: 65). Dengan pemberian definisi itu, istilah atau konsep yang mulanya masih kabur dan umum dapat diperjelas. Berikut ini disajikan contoh paragraf yang dikembangkan dengan teknik definisi.

Budi merupakan maujud yang abstrak. Budi bersumber dari lapisan hati yang terdalam (*sirr*, bahasa Arab), yang merupakan rahasia kerohanian yang terdalam, yang tersuci serta tersakral, paling dekat dengan Allah dan menjadi pegangan hidup manusia yang paling mulia (anbia dan aulia). Dimensi kerohanian yang terdalam dari hati itu menerima petunjuk langsung dari Allah tentang segala yang benar dan salah serta yang baik dan buruk. Karena adanya budi itu, dapat dibedakan kebenaran dengan kesalahan dan kebaikan dengan keburukan.

5.3.1.7 Teknik pernyataan kembali

Kalimat penjelas suatu paragraf dapat juga dikembangkan dengan menggunakan teknik pernyataan kembali atau parafrasa (Wahab dkk., 1983/1984:9; Schaefer, 1975:229). Dengan teknik ini, suatu gagasan atau pernyataan yang belum jelas dinyatakan kembali dengan menggunakan satu atau beberapa kalimat. Lazimnya teknik ini digunakan untuk menjelaskan suatu konsep atau gagasan yang agak sukar dipahami oleh pembaca. Perhatikanlah contoh paragraf yang dikembangkan melalui teknik pernyataan kembali di bawah ini.

Para pemimpin wajib melengkapi diri dengan kualitas kepemimpinan yang baik. Dengan kata lain, siapa pun yang menjadi pemimpin haruslah berilmu, barakal budi, bermarwah atau bermartabat, adil, berijtihad yang baik, tekun beramal, di samping memiliki pancaindera yang baik. Para pemimpin haruslah berbuat kebajikan yang terbilang: benar dan patut menurut agama, bangsa, dan negara. Begitu pula menurut penilaian orang-orang yang mempunyai mata hati atau mereka yang berakal. Jika kedapatan fasik, banyak aduan orang, zalim, khianat, belot, tak bermarwah, dan sejenisnya; para pemimpin itu patutlah diragukan baktinya, yang pasti akan datang juga azabnya suatu hari kelak dari Tuhan.

Teknik-teknik pembangkit kalimat penjelas untuk mengembangkan paragraf yang dikemukakan di atas, di samping digunakan secara terpisah-pisah, dapat juga dipakai secara bersama-sama. Dengan kata lain, teknik perbandingan, misalnya, dapat digabungkan dengan teknik pertentangan, teknik pemberian contoh, dan seterusnya. Jika dikembangkan dengan cara demikian, berarti paragraf tersebut menggunakan teknik pengembangan gabungan (Smith dan Liedlich, 1977:75—76). Jadi, teknik gabungan itu merupakan alternatif lain dari penggunaan teknik untuk mengembangkan kalimat penjelas paragraf.

Ringkasnya, paragraf yang komunikatif mempersyaratkan kepadaan. Untuk itu, paragraf harus memiliki satu kalimat topik, yang dikembangkan dengan satu atau beberapa kalimat penjelas yang berkaitan dengan kalimat topik itu. Jika memang diperlukan, paragraf dapat dilengkapi dengan kalimat pengantar, kalimat peralihan, dan atau kalimat simpulan.

5.3.2 Keutuhan

Keutuhan berarti semua kalimat yang membangun suatu paragraf hanya mengemukakan satu topik (McCrimon, 1963:74—75; Smith dan Liedich, 1977:3). Dengan demikian, unsur-unsur yang membangun paragraf harus menciptakan keutuhan pikiran atau gagasan (Ohlesen dan Hammond, tanpa tahun: 3—4). Untuk menghasilkan paragraf yang mengandung keutuhan pikiran itu, penulis harus menghindari penggunaan kalimat yang tidak ada hubungannya dengan topik yang akan dikembangkan (McCrimon, 1963:65—74; Wahab dkk., 1983/1984:13; dan Keraf, 1980: 67—74). Pendek kata, paragraf yang utuh hanya membahas atau membicarakan satu topik.

Adanya kalimat topik dalam suatu paragraf sangat membantu penulis untuk membuat paragraf yang utuh. Hal itu disebabkan oleh kalimat topik menyajikan gagasan pengarah (*controlling idea*). Berdasarkan gagasan pengarah itulah, paragraf, pada gilirannya, dikembangkan dengan kalimat-kalimat penjelas (lihat kembali paragraf contoh yang membahas perbedaan menelepon pada malam dan siang hari yang telah dibicarakan di atas). Biasanya, apabila kalimat topik yang memuat gagasan pengendali itu terlalu rumit, kalimat penjelas dapat dibuat bertingkat-tingkat: kalimat penjelas utama dan kalimat penjelas bawahan (Smith dan Liedich, 1977:4—14).

Sebagai perincian penunjang, kalimat penjelas utama dan kalimat penjelas bawahan mempunyai fungsi yang berbeda. Kalimat penjelas utama langsung menjelaskan kalimat topik, sedangkan kalimat penjelas bawahan berfungsi menjelaskan kalimat penjelas utama (Smith dan Liedich, 1977:6—14). Suatu kalimat topik, misalnya, dikembangkan dengan dua kalimat penjelas utama. Karena kalimat penjelas utama itu pun masih umum sifatnya, kalimat-kalimat penjelas bawahan dapat digunakan untuk memberikan ilustrasi bagi kalimat penjelas utama, seperti tergambar dalam diagram berikut ini.

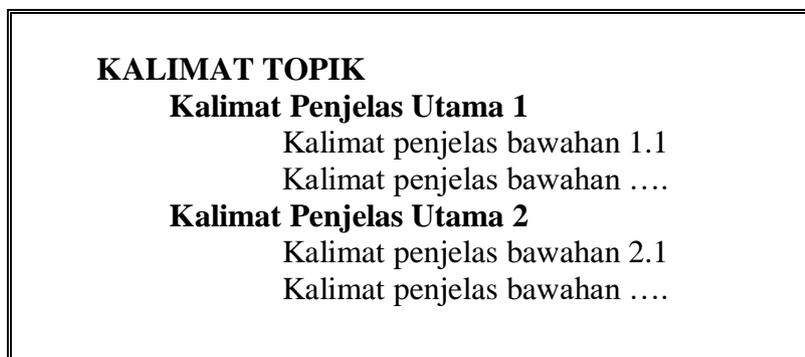


Diagram 5.2: Kalimat Topik dengan Kalimat Penjelas Utama dan Kalimat Penjelas Bawahan

Diagram 2 di atas menggambarkan perhubungan antara kalimat topik dengan kalimat-kalimat penjelas utama dan kalimat-kalimat penjelas bawahan. Ada dua kalimat penjelas utama pada gambar tersebut: kalimat penjelas utama 1 dan kalimat penjelas utama 2. Kalimat penjelas utama 1 dijelaskan pula oleh kalimat penjelas bawahan 1.1 dan kalimat penjelas bawahan selanjutnya (digambarkan dengan tanda). Selanjutnya, kalimat penjelas utama 2 dijelaskan oleh kalimat penjelas bawahan 2.1 dan kalimat penjelas bawahan selanjutnya (digambarkan dengan). Teknik penataan paragraf seperti itu perlu dilakukan untuk menghasilkan keutuhan paragraf jika kalimat topik yang digunakan terlalu luas cakupannya. Perhatikanlah paragraf contoh berikut ini.

(1) Secara umum etika dapat dibedakan atas dua jenis. (2) Pertama, etika berbentuk filsafat. (3) Etika filsafat itu merupakan hasil pemikiran manusia, yang sifatnya nisbi dan nilainya baik lawan buruk. (4) Sanksinya datang dari manusia dan langsung diterima di dunia ini. (5) Kedua, etika berbentuk agama. (6) Etika agama itu merupakan ciptaan Ilahi, yang sifatnya mutlak dan nilainya pahala lawan dosa. (7) Sanksinya datang dari Tuhan Yang Mahakuasa dan baru dialami di akhirat kelak.

Paragraf contoh di atas terdiri atas kalimat topik (kalimat 1) dan kalimat-kalimat penjelas utama (kalimat 2 dan kalimat 5). Kalimat (2) dan (5) itulah yang berhubungan secara langsung dengan kalimat (1). Dalam hal ini, kalimat (1) adalah kalimat topik. Kalimat (2) dan (5) adalah kalimat penjelas utama. Selanjutnya, kalimat penjelas utama (2) diperjelas lagi oleh dua kalimat penjelas bawahan (kalimat 3 dan kalimat 4). Dalam hal ini, kalimat (3) dan (4) berhubungan secara langsung dengan kalimat (2), tetapi tak berhubungan secara langsung dengan kalimat (1) sebagai kalimat topik. Berikutnya, kalimat penjelas utama (5) diperjelas juga oleh dua kalimat penjelas bawahan (kalimat 6 dan kalimat 7). Dalam hal ini, kalimat (6) dan (7) berhubungan secara langsung dengan kalimat (5), tetapi tak berhubungan secara langsung dengan kalimat (1). Begitulah struktur paragraf contoh di atas ditata bertingkat-tingkat untuk menghasilkan paragraf yang utuh. Penataan serupa itu harus dilakukan karena kalimat topiknya tergolong luas.

Paragraf contoh di atas diberi nomor urut untuk memudahkan penjelasan. Akan tetapi, ingatlah bahwa penulisan paragraf sesungguhnya tak menggunakan nomor urut sehingga tampilan paragraf di atas di dalam teks yang biasa sebagai berikut ini.

Secara umum etika dapat dibedakan atas dua jenis. Pertama, etika berbentuk filsafat. Etika filsafat itu merupakan hasil pemikiran manusia, yang sifatnya nisbi dan nilainya baik lawan buruk. Sanksinya datang dari manusia dan langsung diterima di dunia ini. Kedua, etika berbentuk agama. Etika agama itu merupakan ciptaan Ilahi, yang sifatnya mutlak dan nilainya pahala lawan dosa. Sanksinya datang dari Tuhan Yang Mahakuasa dan baru dialami di akhirat kelak.

5.3.3 Keurutan

Keurutan maksudnya pengembangan paragraf mengikuti urutan yang jelas (McCrimon, 1963:75). Dengan perkataan lain, unsur-unsur yang membangun paragraf itu tersusun secara sistematis sehingga tak meloncat-loncat (Wahab dkk., 183/1984:7). Keurutan paragraf ditandai oleh susunan materinya yang terurut secara logis (Smith dan Liedlich, 1977:87) dari hal yang umum ke yang khusus atau sebaliknya; dari sebab ke akibat atau sebaliknya.

Keurutan paragraf dapat diwujudkan dengan cara menata perhubungan materi yang membangun paragraf tersebut sedemikian rupa. Berikut ini, dibahas teknik-teknik menyusun materi paragraf untuk menghasilkan paragraf yang terurut dengan baik.

5.3.3.1 Urutan kronologis

Cara pertama yang dapat dilakukan untuk menghasilkan paragraf yang urut adalah dengan menyusun materinya menurut urutan kronologis. Dengan cara ini, materi paragraf disusun menurut waktu kejadiannya. Peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian tertentu disusun sesuai dengan waktu terjadinya. Biasanya, urutan kronologis ini digunakan dalam paragraf naratif. Namun, dalam paragraf ekspositori atau eksposisi seperti paragraf tulisan ilmiah, urutan kronologis juga biasa digunakan untuk menjelaskan proses pelaksanaan atau

pengerjaan sesuatu yang disusun langkah demi langkah (McCrimon, 1963:77; Wahab dkk., 1983/1984:5; Smith dan Liedlich, 1977:87—88; Warriner, 1977:32—34). Berikut ini contoh paragraf yang diurutkan dengan urutan kronologis.

Pertanyaan itu tak ada jawabnya dua minggu lalu meski kabar burung membahana di seluruh Kota Bagdad dan Irak umumnya. Ya, benarkah Abu Nawas datang ke Indonesia? Itulah pertanyaan yang mengusik rasa ingin tahu seluruh warga Irak. Misi rahasia itu baru diketahui kalangan istana dan tersebar luas ke publik melalui berita di media-media besar dan kecil setelah hari ini Abu Nawas menyampaikan laporan pertanggungjawabannya kepada Sultan Harun al-Rasyid. Mulanya, tokoh jenaka tetapi pintar, arif, dan alim itu enggan melaksanakan tugas khusus itu. Dia tak hendak terlibat dengan urusan dalam-negeri bangsa lain, apalagi Indonesia. Pasalnya, telah sejak lama Indonesia bersahabat baik dengan Irak. Akan tetapi, karena misi ini sangat penting, sangat genting, dan sangat rahasia, terpaksa Abu Nawas melaksanakan titah sultan sebab tak ada orang lain lagi di Irak yang mampu melaksanakan tugas yang mahaberat lagi maharumit itu. Hatinya berbaur haru dan biru.

Dari buku *Memelihara Warisan yang Agung*, 2009:258

5.3.3.2 Urutan ruang

Hampir sama dengan urutan kronologis, materi paragraf dapat disusun menurut urutan ruang. Dalam urutan ruang ini, materi paragraf diurutkan berdasarkan tempat kejadian atau tempat sesuatu yang dijelaskan itu berada. Dengan demikian, urutan paragraf mengikuti gerakan pandangan penulis dalam melihat suatu objek atau kejadian (McCrimon, 1963:77; Smith dan Liedlich, 1977:88). Teknik urutan ruang ini banyak digunakan dalam paragraf deskriptif sehingga pembaca dapat mengikuti apa-apa yang dideskripsikan oleh penulis sesuai dengan apa-apa yang dilihat oleh penulis. Dengan perkataan lain, pembaca akan merasa seolah-olah dia sendiri melihat objek atau kejadian yang dideskripsikan oleh penulis. Jadi, perbedaan urutan ruang dengan urutan kronologis adalah urutan ruang berdasarkan tempat suatu objek berada atau tempat suatu kejadian terjadi, sedangkan urutan kronologis berdasarkan waktu suatu peristiwa terjadi. Perhatikanlah paragraf contoh berikut ini.

Fungsi hati tempat bersemayamnya budi itu semakin jelas terlihat jika kita merujuk asal katanya dari bahasa Arab. Dalam bahasa Arab, ada beberapa kata yang mengacu kepada makna ‘hati’ dalam bahasa kita, tetapi dengan kedalaman makna yang berlapis-lapis. Dimensi hati yang paling luar disebut *qalb*. Lebih ke dalam lagi ada *fuâd* yaitu dimensi hati yang lebih dalam dari *qalb* yang menjadi tempat akal yang mengandung potensi kecerdasan intelektual. Dimensi hati yang lebih dalam dari *fuâd* adalah *tsaqâfah* yaitu ruang hati yang ditempati oleh kecerdasan rohani. Masih ada yang lebih dalam lagi yaitu *lubb* yang menjadi tempat berhimpun semua kekuatan akal atau kecerdasan intelektual dan kecerdasan rohani. Terakhir, dimensi hati yang disebut *sirr* yaitu ruang hati yang menjadi tempat bersemayamnya rahasia kerohanian yang paling dalam. Budi bersumber dari dimensi hati yang terdalam itu.

5.3.3.3 Urutan khusus-umum

Teknik ketiga yang dapat dilakukan untuk menghasilkan keurutan paragraf adalah dengan cara menyusun materi paragraf dari yang khusus ke yang umum sehingga membentuk perhubungan induktif. Beberapa materi bersifat khusus disajikan terlebih dahulu, kemudian disusul oleh pernyataan yang bersifat umum yang merupakan simpulan yang ditarik berdasarkan materi-materi khusus sebelumnya (McCrimon, 1963:78; Wahab dkk., 1983/1984:6; Smith dan Liedlich, 1977:89). Urutan khusus umum ini paling sering digunakan di dalam paragraf ekspositori atau eksposisi. Berikut ini paragraf contoh yang mengikuti urutan khusus-umum.

Setiap manusia seyogianya memperkaya dirinya dengan keluhuran atau kehalusan budi sebagai pakaian diri sendiri. Segala sifat, sikap, pikiran, gagasan, perkataan, dan perbuatan seseorang manusia senantiasa mencerminkan keluhuran budinya. Selanjutnya, kehalusan budi itu diterapkan dalam perhubungannya dengan manusia lain, makhluk lain, alam sekitarnya, para nabi, dan Tuhan. Artinya, setiap manusia sepatutnya membina dirinya sendiri dan menjalin perhubungan dengan pihak-pihak di luar dirinya berdasarkan keluhuran budi. Ternyata, amanat karya-karya Raja Ali Haji tentang kehalusan budi itu sejalan dengan firman Allah dan sabda Rasulullah saw.

5.3.3.4 Urutan umum-khusus

Berlawanan dengan cara ketiga di atas, urutan materi paragraf disusun dari pernyataan yang umum ke yang khusus. Urutan ini biasa pula disebut perhubungan deduktif. Dengan cara ini, pernyataan umum pertama-tama disajikan di awal paragraf. Kemudian, satu per satu pernyataan khusus yang berhubungan dengan pernyataan yang umum itu disajikan (McCrimon, 1963:78—80; Wahab dkk., 1983/1984:6; Smith dan Liedlich, 1977:89). Seperti halnya perhubungan induktif, paragraf yang berhubungan secara deduktif ini juga paling sering digunakan dalam paragraf ekspositori atau eksposisi. Berikut ini contoh paragraf yang diurutkan dengan urutan umum-khusus.

Setiap penelitian dilakukan untuk memecahkan suatu masalah yang dirumuskan dengan baik. Tanpa masalah, tak akan pernah ada kegiatan penelitian. Hal itu berarti masalah menjadi syarat mutlak setiap penelitian. Dalam kenyataannya, banyak mahasiswa mengalami hambatan dalam melakukan penelitian sebagai tugas akhir perkuliahan mereka karena tak memahami dan pada gilirannya tak mampu mengelola gejala-gejala, baik gejala alam maupun gejala sosial, yang terdapat di sekitar mereka sebagai masalah penelitian untuk skripsi mereka.

5.3.3.5 Urutan pertanyaan-jawaban

Urutan paragraf juga dapat diwujudkan dengan menyusun materi dari pertanyaan ke jawaban. Permulaan paragraf, dalam urutan ini, disajikan suatu pertanyaan. Materi paragraf berikutnya adalah kalimat penjelas yang merupakan jawaban atas pertanyaan tersebut (McCrimon, 1963:80—81; Wahab dkk., 1983/1984:6). Berikut ini contoh paragraf dengan urutan pertanyaan-jawaban.

Mengapakah Sultan Mahmud Riayat Syah, Yang Dipertuan Besar Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang (1761—1812), memindahkan pusat pemerintahan ke Daik di Pulau Lingga? Sultan menyadari setelah perang di Teluk Ketapang, Melaka, yang menyebabkan Yang Dipertuan Muda Raja

Haji syahid fisabilillah, gugur di medan perang, tentara kerajaan tak terlalu kuat lagi. Oleh sebab itu, untuk keselamatan negara dan rakyat, Baginda memilih berhijrah ke Lingga. Di Lingga Baginda dapat menghimpun kekuatan kembali. Dari Lingga itu pulalah beliau membuat koalisi nusantara yang terdiri atas Selangor, Trengganu, kerajaan-kerajaan di Pulau Sumatera, Kalimantan, dan kerajaan-kerajaan di bawah takluk Kerajaan Riau-Lingga-Johor-Pahang. Tak hanya itu, Baginda pun membangun infrastruktur kerajaan di Lingga seperti istana, mesjid, dan benteng-benteng pertahanan, dan sebagainya. Dengan visi kemajuannya, Baginda pun mengembangkan perkebunan sagu secara besar-besaran dan membuka pertambangan timah sehingga perekonomian kerajaan bangkit kembali, rakyat menjadi sejahtera, dan negara menjadi makmur lagi walaupun mereka telah meninggalkan harta-benda sahnya di Pulau Bintan yang untuk sementara dikuasai oleh pihak lain. Bagi pemimpin sejati seperti Sultan Mahmud Riayat Syah, “Harta dunia boleh dicari, tetapi marwah bangsa jangan pernah tergadai!”

5.3.3.6 Urutan kausal

Paragraf pun dapat diurutkan dengan cara menyusun materinya dengan urutan kausal. Dengan cara ini, pertama-tama materi yang menyatakan sebab disajikan. Berikutnya, disampaikan pula materi yang menyatakan akibat-akibat dari sebab yang dinyatakan sebelumnya. Susunan seperti ini biasa pula dibalikkan: dari akibat ke sebab (McCrimon, 1963:80—8; Wahab dkk., 1983/1984:4). Paragraf contoh berikut ini menggunakan urutan kausal.

Dalam kasus Kepulauan Riau, sebagai salah satu daerah perbatasan di negara kita, jumlah penduduk dari pelbagai daerah yang menjadikannya sebagai daerah transit untuk bekerja ke negara tetangga jauh lebih banyak daripada penduduk asal daerah ini yang bekerja di negara tetangga. Sebagai kecenderungan aspek ekonomi, keadaan itu dapat berpengaruh terhadap aspek sosial-budaya di daerah perbatasan. Dalam hal ini, dikhawatirkan akan melemahnya ketahanan budaya masyarakat daerah perbatasan sehingga berakibat pula pada melemahnya wawasaan kebangsaan. Oleh sebab itu, masalah-masalah di daerah perbatasan itu harus mendapat perhatian yang serius dari pemerintah dan pemerintah daerah di perbatasan.

5.3.3.7 Urutan pernyataan-alasan

Materi paragraf juga dapat disusun dengan cara menampilkan pernyataan pada awal paragraf. Selesai pernyataan itu disajikan, materi-materi berikutnya mengemukakan alasan-alasan dari pernyataan tersebut. Jika paragraf disusun dengan cara demikian, paragraf tersebut mengikuti perhubungan pernyataan-alasan (Warriner, 1977: 27—29). Perhatikanlah paragraf contoh yang menggunakan urutan pernyataan-alasan berikut ini.

Dalam konteks bahasa Indonesia sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia seyogianya secara konsisten kita gunakan dalam semua kegiatan kenegaraan, baik lisan maupun tulis. Penggunaan bahasa Indonesia tak selayaknya dicampuradukkan dengan bahasa asing yang tak perlu, apa lagi kalau hanya sekadar penghias belaka. Bahasa Indonesia sangat kaya akan ungkapan penghias yang indah-indah, yang tak kalah hebatnya dari bahasa asing mana pun asal kita kreatif menggunakannya. Dalam hal ini, dengan

fungsinya sebagai alat perhubungan pada tingkat nasional untuk pelaksanaan pembangunan dan pemerintahan, tak ada alasan untuk menggunakan bahasa lain dalam komunikasi antara pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat serta antara sesama anggota masyarakat dalam konteks nasional.

5.3.3.8 Urutan kecaraan

Untuk menghasilkan paragraf yang urut, materinya dapat juga disusun mengikuti perhubungan kecaraan. Dengan cara ini, materi paragraf yang pertama sekali disajikan adalah pernyataan yang mengacu kepada pengerjaan atau pelaksanaan suatu pekerjaan. Materi-materi berikutnya merupakan penjabaran cara-cara melaksanakan pekerjaan tersebut (Wahab dkk., 1983/1984:5). Berikut ini paragraf yang ditata dengan urutan kecaraan.

Dari buah orang perorangan atau sekelompok orang, kita beralih ke buah negeri. Jika suatu negeri dikaruniai sumber daya alam yang berlimpah ruah, berarti negeri itu memiliki buah potensial. Buah itu pun tak berarti apa-apa kalau tak dijempit. Menjempit buah dalam hal ini bermakna memperjuangkan dengan bersungguh-sungguh agar kekayaan sumber daya alam itu betul-betul dapat menyejahterakan masyarakat dan memakmurkan negeri. Menyejahterakan masyarakat berarti memperjuangkan kualitas hidup masyarakat dalam semua bidang kehidupan agar terus meningkat ke arah yang lebih baik, lebih sempurna, dan lebih bermartabat dengan memanfaatkan buah kelimpahan sumber daya alam yang dimiliki oleh negeri.

Dari buku *Menjempit Buah Menjunjung Marwah*, 2012:2

5.3.3.9 Urutan kondisional

Keurutan paragraf juga dapat diperoleh dengan cara menyusun materi-materinya dalam perhubungan kondisional. Jika perhubungan seperti itu yang ingin ditampilkan, pertama-tama harus disajikan suatu pernyataan. Selanjutnya, disajikan pula prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kenyataan yang sudah disebutkan pada pernyataan terdahulu. Perhubungan ini juga dapat dibalikkan: pernyataan yang merupakan prasyarat disajikan terlebih dahulu dan kemudian diikuti oleh kenyataan yang akan diperoleh sehubungan dengan prasyarat tersebut (Wahab dkk. 1983/1984:5). Perhatikanlah paragraf contoh berikut ini.

Seseorang perempuan, lebih-lebih perempuan muda yang berparas cantik, dan seseorang laki-laki, apa lagi laki-laki muda yang berwajah tampan, dapat dikatakan memiliki buah, terutama jika dibandingkan dengan orang lain yang kualitas parasnya di bawah dirinya. Akan tetapi, keberadaan buah itu baru bersifat bawaan atau bersifat potensial. Seseorang yang memiliki keberuntungan itu harus menyeraskannya dengan kualitas budi. Budi bukanlah sifat bawaan, melainkan harus dijempit, harus diperjuangkan. Cara menjempit budi melalui proses belajar, baik di lingkungan keluarga, di dalam masyarakat, maupun di lembaga pendidikan. Menyepadukan kualitas wajah dan kualitas budi itulah yang disebut *menjempit buah diri* bagi manusia. Ungkapan *menjempit* itu bermakna dan bernilai perjuangan.

5.3.3.10 Urutan akumulatif

Materi paragraf juga dapat diurutkan dengan memakai kata *mulai ... sampai dengan*. Apabila diurutkan sedemikian rupa, berarti paragraf tersebut memakai perhubungan akumulatif (Wahab dkk., 1983/1984:5). Berikut ini contoh paragraf yang menggunakan urutan akumulatif.

Banyak faktor yang menimbulkan suatu masalah. Faktor-faktor itu mulai dari kasus kinerja pegawai, motivasi bekerja, kompensasi kerja, kepemimpinan, pengawasan, iklim organisasi, lingkungan kerja, pelatihan, kepuasan kerja, semangat kerja, etos kerja, kedisiplinan, kecerdasan emosional, manajemen stress, dan seterusnya sampai dengan kondisi fisik.

5.3.3.11 Urutan klimaks dan antiklimaks

Materi paragraf juga dapat diurutkan dari yang paling penting kepada yang kurang penting. Dengan cara ini, pertama-tama disajikan materi yang terpenting. Selanjutnya, dikemukakan pula materi yang sedikit menurun kepentingannya secara berangsur-angsur sampai kepada materi yang tingkat kepentingannya paling rendah. Paragraf yang disusun sedemikian rupa mengikuti urutan antiklimaks. Sebaliknya, materi-materi paragraf dapat juga diurutkan dari yang kurang penting sampai kepada yang paling penting. Susunan yang disebut terakhir itu mengikuti urutan klimaks (Smith dan Liedlich, 1977:90; Warriner, 1977:35). Paragraf contoh berikut ini menggunakan urutan klimaks.

Tak salah, bahkan, memang sangat dianjurkan kepada kita untuk mempelajari dan memahiri bahasa asing, baik lisan maupun tulisan, agar kita mudah berkomunikasi dengan bangsa asing mana pun ketika kita tinggal di dan atau berkunjung ke negara mereka. Penguasaan bahasa asing itu pun perlu bagi kita untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ditulis dalam bahasa asing. Dengan demikian, kita boleh mempelajari dan menguasai seberapa banyak pun bahasa asing sepanjang kita mampu. Asal, kita seyogianya sadar sesadar-sadarnya bahwa kita tak boleh mengabaikan, apa lagi meremehkan dan merendahkan, bahasa kita sendiri. Ternyata, temuan mutakhir neuro-psikolinguistik (ilmu yang menghubungkan kemampuan berbahasa dengan fungsi otak manusia) membuktikan bahwa suatu bangsa baru berjaya meraih capaian tertinggi dalam pelbagai bidang kehidupan dan unggul dalam persaingan jika bangsa itu menggunakan bahasa mereka sendiri, bukan bahasa asing.

5.3.3.12 Urutan familiaritas

Urutan familiaritas merupakan cara lain yang dapat digunakan untuk dapat memperoleh keurutan paragraf. Materi-materi paragraf, dalam urutan ini, tersusun dari yang sudah diketahui kepada yang belum diketahui oleh pembaca. Urutan seperti ini biasanya digunakan untuk menjelaskan suatu hal, keadaan, atau konsep yang rumit dan masih baru (Smith dan Liedlich, 1977:91). Lihatlah paragraf contoh berikut ini yang ditata dengan urutan familiaritas.

Kanak-kanak yang tak hafal rumus tertentu, nama-nama pahlawan nasional, dan teks-teks penting tetapi pendek seperti Pancasila masih dianggap wajar dan biasa. Apa lagi, kalau kanak-kanak tersebut baru belajar di kelas-kelas permulaan sekolah dasar dari kelas satu sampai

dengan kelas tiga. Walaupun begitu, tak jarang dijumpai banyak juga kanak-kanak sebaya itu telah hafal pelbagai rumus, nama-nama penting, dan teks-teks utama yang berhubung dengan simbol negara. Keadaannya akan menjadi terbalik dan ironis ketika ada pejabat negara yang tak hafal teks-teks pendek yang sangat penting dalam perjalanan sejarah bangsa kita. Berdasarkan gejala itu, kita mungkin berasa prihatin dan bertanya di dalam hati, “Semangat apakah yang melatari mereka berebut untuk menjadi pejabat negara dan bagaimanakah mereka dapat meyakinkan rakyat bahwa mereka memang berniat, berupaya, dan siap bekerja keras untuk memajukan bangsa dan negara yang tercinta ini?” Kekhawatiran itu sangat beralasan karena di antara pejabat negara setingkat menteri yang baru saja dilantik dalam Kabinet Kerja ternyata ada yang tak hafal teks Sumpah Pemuda. Padahal, Sumpah Pemuda yang tercetus dari Kongres II Pemuda Indonesia pada 28 Oktober 1928 di Jakarta merupakan spirit utama pendiri bangsa kita dalam perjuangan melawan penjajah, mewujudkan kemerdekaan, serta memajukan bangsa dan negara. Kalau demikian keadaannya, apakah spirit para menteri yang baru itu?

5.3.3.13 Urutan kompleksitas

Akhirnya, keurutan paragraf dapat juga diwujudkan dengan cara menyusun materinya dari yang sederhana sampai kepada yang paling rumit. Urutan materi paragraf seperti ini biasanya digunakan untuk menjelaskan suatu fakta, konsep, atau bagian-bagian dari suatu benda. Susunan materi paragraf seperti ini disebut urutan kompleksitas (Smith dan Liedlich, 1977:91). Berikut ini disajikan contoh paragraf dengan urutan kompleksitas.

Persoalan halus atau kasar di dalam pikiran, perasaan, perkataan, pertuturan, sifat, sikap, perbuatan, kelakuan, watak, dan atau perangai manusia dikenal dalam etika. Dalam etika, didapati nilai-nilai yang bersusun dan bertingkat-tingkat. Yang baik berhubung dengan yang bagus, yang buruk berhubung dengan yang jelek. Yang baik berlawanan dengan yang buruk. Dalam kenyataan, tingkat-tingkat itu tak ada karena ianya bersifat ideal. Tingkat-tingkat itu hanya ada di dalam rohani (unsur dalaman) manusia. Dalam kenyataannya, segala yang maujud itu mula-mula sama adanya. Sebelum diberi nilai oleh manusia (subjek) kepada objek seperti kata *perempuan* berarti ‘baik, sopan’ bagi manusia dan *betina* bermakna ‘buruk, tidak sopan’ bagi manusia, kedua-dua kata itu sama derajat atau tingkatannya. Setelah diberi nilai terhadap kata *perempuan* dan *betina* itu, barulah wujud makna halus (baik) dan kasar (buruk)-nya. Nilai tak ada pada wujud, tetapi diisikan ke dalamnya. Nilai memberikan kehidupan batin sekaligus makna kehidupan.

Berdasarkan perian di atas, dapatlah diringkas teknik-teknik yang dapat digunakan untuk menghasilkan keurutan paragraf. Dalam hal ini, sekurang-kurangnya terdapat tiga belas teknik urutan paragraf, yakni (1) urutan kronologis, (2) urutan ruang, (3) urutan induktif, (4) urutan deduktif, (5) urutan pertanyaan-jawaban, (6) urutan sebab-akibat/akibat sebab (kausal), (7) urutan pernyataan-alasan, (8) urutan kecaraan, (9) urutan kondisional, (10) urutan akumulatif, (11) urutan antiklimaks/klimaks, (12) urutan familiariatas, dan (13) urutan kompleksitas. Dengan menggunakan teknik-teknik tersebut, kualitas keurutan, sebagai salah satu syarat yang harus ada di dalam paragraf yang komunikatif, akan

terwujud. Penggunaan urutan-urutan itu tentulah harus disesuaikan dengan topik yang akan dikembangkan di dalam setiap paragraf.

5.3.4 Kepaduan

Kepaduan mengandung pengertian kalimat-kalimat yang membangun paragraf bertalian erat antara satu dan lainnya. Dengan demikian, takboleh ada satu kalimat pun yang tak berkaitan dengan kalimat-kalimat yang lain dalam suatu paragraf (McCrimmon, 1963: 82—95). Kalimat yang satu, dalam paragraf yang padu, akan mengantarkan pembaca kepada kalimat yang lainnya sehingga pembaca dapat dengan mudah mengikuti jalan pikiran yang terkandung di dalam paragraf tersebut (Smith dan Liedlich, 1977:85).

Kepaduan berhubung dengan dua factor, yaitu kohesi dan koherensi. Kohesi berkaitan dengan aspek formal bahasa. Dalam hal ini, kalimat-kalimat yang membangun paragraf harus berhubungan secara struktural sehingga menghasilkan paragraf yang kohesif. Berbeda halnya dengan koherensi, kohesi berkaitan dengan kepaduan makna. Kepaduan makna itu terjadi sebagai akibat dari perhubungan yang baik dan rapi antara kalimat-kalimat yang membangun paragraf tersebut. Dengan kata lain, paragraf yang koheren terbentuk oleh kalimat-kalimat yang membangunnya memiliki hubungan makna. Jadi, kepaduan berkaitan dengan perhubungan bentuk dan makna kalimat-kalimat yang membangun paragraf.

Untuk menghasilkan paragraf yang kohesif, harus digunakan teknik- teknik tertentu. Berikut ini, dibahas teknik-teknik tersebut.

Penggunaan kata-kata atau frasa transisi merupakan salah satu cara untuk menghasilkan paragraf yang kohesif. Kata-kata dan frasa transisi itu digunakan untuk menghubungkan antara satu kalimat dan kalimat yang lain. Dalam hal ini, pelbagai perhubungan dapat dinyatakan oleh pemarkah transisi tersebut (McCrimmon, 1963:85—87, Canavan, 1975; D'Angelo, 1977:228—236; Keraf, 1980:80—81; Smith dan Liedlich, 1977:96). Berikut ini disajikan daftar pemarkah (penanda) transisi yang biasa dipakai dalam tulisan ilmiah berbahasa Indonesia.

Senarai Pemarkah Transisi Intra dan Antarkalimat

Perhubungan	Kata/Frasa Transisi
1	2
Tambahan, Urutan	<i>dan, tambahan lagi, selanjutnya, di samping itu, lebih lagi, lagi pula, seperti halnya, juga, berikutnya, lebih lanjut, lalu, kemudian, kedua, dan sebagainya</i>
Pertentangan	<i>akan tetapi, tetapi, namun, kendatipun demikian, walaupun, bagaimanapun juga, sebaliknya, meskipun begitu, dan sebagainya</i>
Kesamaan, Perbandingan	<i>seperti, sebagaimana halnya, sebagaimana, serupa dengan itu, dalam hal yang sama, dalam hal demikian, dan sebagainya</i>
Contoh, Ilustrasi	<i>sebagai contoh, contohnya, misalnya, untuk contoh dan sebagainya</i>
Pernyataan Kembali,	<i>dengan kata lain, singkatnya, ringkasnya, pendek</i>

Singkatan	<i>kata, secara singkat, dan sebagainya</i>
Penekanan	<i>pokoknya, umumnya, khususnya, perlu ditekankan di sini, yang paling penting, yang pasti, dan lain-lain</i>
Simpulan	<i>jadi, simpulannya, dengan demikian, dan sebagainya</i>
Akibat, Hasil	<i><u>oleh karena itu</u>, <u>oleh sebab itu</u>, <u>sebagai akibatnya</u>, <u>akibatnya</u>, <u>alhasil</u>, <u>maka</u>, dan lain-lain</i>
Tujuan	<i>untuk itu, untuk maksud tersebut, supaya, agar, dan lain-lain</i>
Tempat	<i>di sini, di situ, berdekatan dengan, berseberangan dengan, dekat, dan sebagainya</i>
Waktu	<i>Pada waktu itu, saat itu, segera sesudah itu, sebelumnya, beberapa saat kemudian, dua hari kemudian, sementara itu, dan sebagainya</i>

Pemakaian kata-kata, frasa, atau istilah-istilah kunci juga dapat menjamin kepaduan (kekohesian) paragraf. Dalam hal ini, suatu kata, frasa, atau istilah yang penting yang telah dikemukakan pada awal paragraf diulang kembali pada kalimat-kalimat berikutnya (repetisi). Dengan diulangnya kata-kata atau frasa-frasa kunci itu, selain kepaduan dapat dipertahankan, penekanan gagasan yang ingin disampaikan juga dapat dilakukan (Smith dan Liedlich, 1977:97; Keraf, 1980:76—77; Warriner, 1977: 41—42; Canavan, 1975).

Pengacuan pronomina (*pronoun reference*) pun biasa digunakan untuk mempertahankan kepaduan (kekohesian) paragraf. Berbeda dengan teknik repetisi, kata-kata kunci tak diulang berkali-kali dalam satu paragraf, tetapi suatu kata penting yang telah dikemukakan pada kalimat pertama diacu dengan menggunakan pronomina (kata ganti) dengan teknik pengacuan pronomina. Cara ini pun dapat mengikat kalimat secara bersama-sama dalam satu paragraf (McCrimmon, 1963:85; Smith dan Liedlich, 1977:99; Canavan, 1975; Keraf, 1980:77—81).

Teknik lain yang dapat digunakan untuk menjamin kepaduan paragraf (kekohesian) adalah penggunaan struktur yang setara (paralel). Dengan teknik ini, gagasan yang akan disampaikan dipertahankan dalam struktur gramatikal yang sama. Jika suatu gagasan dimulai dengan kata benda, maka gagasan yang lain juga dinyatakan dalam kata benda. Pengulangan bentuk-bentuk gramatikal yang sama ini memungkinkan tulisan, dalam hal ini paragraf, bertenaga dan mudah diikuti (Smith dan Liedlich, 1977:98—99; Canavan, 1975).

Kepaduan (kekohesian) paragraf juga dapat dijamin dengan tetap mempertahankan sudut pandang (*point of view*). Yang dimaksud sudut pandang ini adalah tempat seseorang melihat sesuatu. Dalam hal ini, sudut pandang meliputi (1) dari sudut pandang orang berapa penulis membahas suatu masalah: *orang pertama* (*aku, saya, kami*) atau *orang kedua* (*engkau, Saudara, Anda, kamu*); (2) jumlah (*tunggal* atau *jamak*); dan (3) cara penulis memandang suatu masalah (meremehkan, mengecam, menaruh simpati, dan

sebagainya). Apabila penulis menggunakan sudut pandang orang pertama dalam bentuk tunggal, misalnya, sudut pandang itu harus dipertahankannya dalam suatu paragraf. Begitu pula jika penulis memandang suatu masalah yang dibahasnya dengan cara mengecam, umpamanya, pandangan itu harus terus dipertahankan di dalam paragraf tersebut. Jika sudut pandang penulis meloncat-loncat atau berubah-ubah, kepaduan (kekohesian) paragraf akan terganggu (Smith dan Liedlich, 1977:109—113; Canavan, 1975; Keraf, 1980:88).

Pada uraian di atas, telah dibahas lima teknik yang dapat digunakan untuk menghasilkan paragraf yang padu dari segi kohesinya. Kelima teknik tersebut dapat digunakan oleh penulis secara silih berganti sesuai dengan masalah yang dibahasnya dalam bentuk paragraf. Berikut ini contoh paragraf yang padu dengan menggunakan sarana kohesi (yang dicetak miring).

Asal-usul istilah “350 tahun dijajah” berasal dari kecongkakan seorang Gubernur Belanda, de Jonge, yang pada 1936 pernah mengatakan bahwa kami orang Belanda sudah berada di sini (Indonesia) 300 tahun dan kami akan tinggal 300 tahun lagi.” Dalam tulisannya di sebuah majalah mingguan pada 1956, Tamar Djaya mengangkat kisah pahlawan Aceh, Tengku Cik Di Tiro, melawan Belanda. *Dalam tulisan itu*, Tamar mengemukakan perlu mempertimbangkan bahwa penjajahan tiga setengah abad di Indonesia sementara di Aceh hanya 37 tahun. *Bahkan*, Kesultanan Riau-Lingga hanya dapat diduduki Belanda 29 tahun. *Itu pun* dilakukan Belanda dengan cara-cara yang tak lazim. *Dengan persektif hasil kajian Resink*, bukan hanya Aceh dan Riau-Lingga yang tak tiga setengah abad terjajah, *melainkan juga* beberapa daerah lain di nusantara, *seperti* Kerajaan Bone di Sulawesi Selatan.

Diadaptasi dari Zuhdi, 2013:66

Setelah kohesi, bagaimana pulakah halnya tentang koherensi? Koherensi, seperti yang telah dikemukakan di atas, berkaitan dengan kepaduan makna antarkalimat yang membangun paragraf. Dalam hal ini, tak boleh ada satu kalimat atau bagian kalimat pun yang menyimpang dari topik yang dibahas di dalam satu paragraf. Dengan kata lain, semua kalimat yang membangun paragraf memiliki hubungan makna dalam membentuk paragraf yang padu.

Paragraf contoh berikut ini tergolong tak padu karena koherensinya terganggu. Kalimat yang dicetak miring menjadi pengganggu paragraf itu untuk menjadi paragraf yang koheren. Oleh sebab itu, kalimat yang tercetak miring harus dibuang sehingga koherensi paragraf menjadi terpelihara. Alhasil, kepaduan paragraf dapat dipertahankan.

Klub-klub sepak bola mulai bermunculan di Eropa pada akhir abad ke-19. Klub-klub sepak bola itu kali pertama dibentuk di Swiss dan Belgia. *Di Brasil sepak bola dianggap bagaikan agama kedua oleh sebagian besar rakyatnya*. Belanda dan Denmark juga mendirikan federasi sepak bola nasionalnya pada 1889.

Paragraf contoh di atas membahas topik tentang awal kemunculan klub sepak bola di Eropa. Kalimat yang dicetak miring membicarakan kegemaran bangsa Brasil terhadap olah raga sepak bola, bukan klub sepak bola yang mula-mula berdiri di negara Pele dan Neymar Jr. itu. Lagi pula, Brasil tak termasuk negara yang terletak di benua Eropa, tetapi

negara Amerika Latin. Dengan demikian, kalimat yang dicetak miring itu tak berkaitan maknanya dengan tiga kalimat yang lain yang terdapat di dalam paragraf tersebut. Akibatnya, koherensi paragraf terganggu sehingga paragraf itu menjadi tak padu.

Dari perian pada bagian ini, dapatlah diringkaskan bahwa ada empat kualitas yang harus dimiliki oleh paragraf yang komunikatif. Keempat kualitas itu adalah (1) kepadan, (2) keutuhan, (3) keurutan, dan (4) kepaduan. Paragraf yang kekurangan satu atau lebih aspek itu akan berkurang pula daya komunikatifnya. Oleh sebab itu, kemahiran penulis menggunakan keempat aspek itu dalam menata paragraf sangat diperlukan.

5.4 Jenis Paragraf

Jika ditinjau dari letak kalimat topiknya, paragraf dapat dibedakan atas empat jenis. Pertama, paragraf deduktif, yaitu paragraf yang kalimat topiknya terletak pada awal paragraf. Kedua, paragraf induktif yaitu paragraf yang kalimat topiknya berada pada atau menjelang akhir paragraf. Ketiga, paragraf campuran yaitu paragraf yang kalimat topiknya terletak pada awal dan diulangi lagi pada akhir paragraf itu dengan kalimat yang bervariasi. Keempat, paragraf merata, yaitu paragraf yang kalimat topiknya tak dinyatakan secara eksplisit dengan satu kalimat tertentu, tetapi gagasan pokoknya harus disimpulkan dari semua kalimat yang membangun paragraf itu. Berikut ini contoh keempat jenis paragraf tersebut (kalimat yang dicetak miring merupakan kalimat topik).

Contoh Paragraf Deduktif

Pembaca yang dipilih oleh buku bukanlah pembaca biasa. Pada peringkat tertinggi dia bercontoh pada diri para nabi dan rasul. Mereka adalah orang-orang yang dipilih oleh Tuhan untuk menerima dan atau menyebarkan ayat-ayat-Nya yang terhimpun dalam kitab suci, pun bukan buku biasa. Kitabliah yang memilih mereka melalui rahmat Ilahi, yang menjadikan mereka sebagai manusia pilihan. Ada konsekuensi menjadi orang terpilih. Mereka harus berjuang keras untuk membuktikan kebenaran kandungan kitab-Nya guna memuliakan dan menyelamatkan manusia. Tugas mulia yang menjadikan nyawa sebagai tagan atau taruhannya.

Contoh Paragraf Induktif

“Ada kalanya kita tak memilih buku, tetapi bukulah yang memilih kita.” Itu bukanlah kutipan dari ayat-ayat kitab suci, melainkan kalimat bijak dari film *The Hurricane* yang diputar oleh stasiun televisi HBO pada Rabu tengah malam, 9 Februari 2011. Filmnya bercerita tentang petinju hebat yang harus menjalani hukuman penjara 30 tahun karena kasus pembunuhan yang tak dilakukannya. Motifnya apa lagi kalau bukan prasangka rasial (SARA). Karena si petinju berkulit hitam, minoritas, dan cenderung tak berdaya, dia dengan mudah dijadikan kambing hitam dan dipermainkan oleh para mafia hukum dalam sistem hukum yang korup, jauh dari rasa keadilan dan nilai kebenaran. Setelah melalui perjuangan yang panjang dan berliku-liku, si tokoh utama akhirnya bebas juga karena dia memang bukan pembunuh walau karier gemilangnya harus tamat hanya karena harus mempertanggungjawabkan perbuatan yang tak dilakukannya. Lebih dari sekadar bukti-bukti dan hujah-hujah hukum, dia bebas karena “Prasangkalah yang memenjarakan

saya, tetapi cinta justeru membebaskan saya,” kata tokoh utamanya. *Sebuah film bertemakan kemanusiaan yang sangat memikat.*

Contoh Paragraf Campuran

Bukan tak mungkin bacaan memilih pembacanya dari kalangan manusia biasa. Bukankah para nabi yang ditakdirkan menjadi pembaca terpilih oleh bacaan mulia itu adalah teladan yang paling baik bagi manusia (biasa)? Dan, andaikan sesebuah buku memilih kita menjadi pembacanya, marilah berharap buku itu bukanlah buku biasa, melainkan buku yang tak menyimpang dari ayat-ayat Allah yang terhimpun dalam kitab suci-Nya walaupun ianya bukanlah kitab suci itu sendiri. Pasal, di luar itu buku apa pun tak pernah mencerahkan. Di negeri ini setakat ini banyak buku kehilangan daya aksiologisnya, daya manfaatnya bagi kehidupan sehingga kemanusiaan menjadi semakin abu-abu. Marilah berharap kita menjadi pembaca terpilih oleh bacaan-bacaan pilihan.

Contoh Paragraf Merata

Rahasia itulah yang menyebabkan Wak Entol tak dapat berbuat banyak, bahkan tak berkutik, terhadap Mat Sengih. Apakah rahasianya, hanya mereka berdua yang tahu persis walau di antara anggota geng itu beredar juga kabar angin. Dia hanya mampu menggertak. Itu pun di depan orang supaya tak hilang wibawanya. Di belakang dia selalu menghiba kepada Mat Sengih agar bersabar untuk menggantikannya. Anehnya, dia tetap berusaha untuk mencekik Mat Sengih tanpa diketahui orang. Akan tetapi, bukan Mat Sengih namanya kalau dia tak mengantisipasi semua kemungkinan yang akan terjadi. Karena sejak awal telah bergabung dengan Wak Entol, Mat Sengih jadi hafal banget akan pikiran, sikap, dan perangai bosnya itu. Dia pun telah bersumpah di hadapan ketua gengnya bahwa jika Wak Entol berani mengusiknya, dia akan menghancurkan pemimpinya itu.

Tulisan ilmiah umumnya menggunakan paragraf deduktif, induktif, dan campuran. Tulisan deskripsi dan narasi biasanya menggunakan paragraf merata. Jadi, penggunaan jenis-jenis paragraf itu disesuaikan dengan jenis tulisan yang akan dihasilkan.

Berdasarkan isinya, paragraf juga terdiri atas empat jenis. Pertama, paragraf ekspositori atau eksposisi yaitu paragraf yang menyajikan fakta, kenyataan, konsep, dan sebagainya secara apa adanya, sesuai dengan kenyataannya. Kedua, paragraf argumentasi yaitu paragraf yang isinya berupa pembahasan tentang sesuatu yang disertai alasan, bukti, dan atau pendapat. Ketiga, paragraf narasi yaitu paragraf yang menyajikan cerita atau peristiwa berdasarkan waktu kejadiannya disertai tokoh yang terlibat di dalam peristiwa itu. Keempat, paragraf deskripsi yaitu paragraf yang memerikan atau menggambarkan benda atau peristiwa berdasarkan tempat benda itu berada atau tempat peristiwa itu terjadi. Berikut ini contoh jenis-jenis paragraf tersebut.

Contoh Paragraf Ekspositori atau Eksposisi

Raja Ali Haji (1809—1873) meneruskan jalan kepengarangan yang telah dirintis oleh Bilal Abu dan ayahndanya, Raja Ahmad Engku

Haji Tua. Beliau kemudian tampil sebagai cendekiawan paling masyhur dan paling cemerlang di antara intelektual Kesultanan Riau-Lingga pada abad ke-19. Raja Ali Haji telah menulis dua buah buku dalam bidang bahasa Melayu yaitu *Bustan al-Katibin* (1850), yakni buku tentang ejaan dan tata bahasa pertama dalam bahasa Melayu dan *Kitab Pengetahuan Bahasa* (1858), yakni kamus ekabahasa pertama dalam bahasa Melayu. Buah karya beliau yang lain ada dalam bidang hukum yang bercampur dengan ilmu pemerintahan dan ilmu politik, bidang filsafat yang bercampur dengan puisi, bidang sastra (puisi, khususnya syair), bidang agama, dan sejarah. Sepanjang yang berhasil ditemukan sampai saat ini, karya beliau tak kurang dari dua puluh buah dalam pelbagai bidang ilmu yang disebutkan itu.

Contoh Paragraf Argumentasi

Kalau itu buku ilmu politik dan ia memilih pembacanya, berharaplah buku itu, dengan inayah Sang Khalik, mampu mengangkat pembacanya menjadi sang pencerah bagi dunia politik kita yang kian berserabut setakat ini. Sudah bosan rasanya kita hidup di lingkungan dongeng-dongeng politik yang tak bermutu yang diperdengarkan, diperbentangkan, dan dipertontonkan saban hari di pelbagai media. Kalaupun mutu itu berkelindan dengan manfaat, apa yang mereka pertengkarkan itu hanya bermutu (bermanfaat) bagi mereka (elit penguasa), yang menjadikan rakyat sebagai penonton pasif sepanjang masa. Perseteruan para elit itu tak lebih tak kurang hanya soal mengatur posisi mereka masing-masing di singgasana kekuasaan: agar mendapat kedudukan yang lebih baik, lebih basah, dan atau tak terjerembab. Anehnya, mereka mengatasnamakan bangsa dan negara, menekankan rakyat agar meningkatkan semangat kebangsaan, tetapi nasionalisme mereka sendiri diletakkan entah di mana. Si pembaca terpilih diharapkan mampu menghapus aib sehingga tak perlu ada lagi wakil rakyat diikat oleh warganya sendiri karena ingkar janji. Alangkah nyaman atau selesanya hidup jika tak ada lagi praktik jual-beli suara dalam pemilihan umum karena pemimpin bermutulah yang sesungguhnya diperlukan oleh bangsa ini, bukan pemimpin beruang.

Contoh Paragraf Deskripsi

Kedatangan awal malam Minggu itu disambut oleh angin ribut dan petir sabung-menyabung disertai hujan bagai hendak menghanyutkan kampung. Tak ada cahaya lain di langit, kecuali kilat yang delis-berdelis. Kampung yang memang tak memiliki penerangan listrik itu menjadi semakin gelap gulita. Walau malam masih sangat muda, tak seorang penduduk pun yang berani keluar rumah. Jalan kampung sepi sesepi-sepinya, bahkan masjid satu-satunya yang dimiliki oleh kampung itu pun tak didatangi penduduk, padahal sekejap lagi masuk waktu salat Isya. Kampung terluar dan tertinggal itu nyaris seperti tak berpenghuni malam itu karena segala jenis hewan jinak dan liar pun, bahkan, tak berani memberikan tanda-tanda kehidupan mereka. Walaupun begitu, di bawah bukit yang di kalangan penduduk kampung dikenal sebagai bukit

larangan sehingga tak seorang pun yang berani mendakinya, tepat di tengah hutan kampung itu, ada gerakan aneh yang mungkin berasal dari makhluk hidup: entah manusia, entah hewan, atau mungkin juga makhluk gaib. Gerakan aneh dan mencurigakan itu membuat malam akhir pekan di kampung itu menjadi semakin mencekam dan menakutkan.

Contoh Paragraf Narasi

Pada tahun 1803 Pulau Penyengat Indera Sakti mulai dibuka sebagai tempat kediaman Engku Puteri Raja Hamidah. Pulau itu merupakan mas kawin (mahar) yang diberikan oleh Yang Dipertuan Besar Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang, Sultan Mahmud Riayat Syah, kepada istri baginda Raja Hamidah binti Raja Haji Fisabilillah. Dua tahun kemudian, 1805, Raja Jaafar ibni Raja Haji Fisabilillah, saudara kandung Raja Hamidah, ditabalkan menjadi Yang Dipertuan Muda VI Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang. Oleh beliau, semenjak itu pusat pemerintahan Yang Dipertuan Muda dipindahkan dari Kota Piring, Pulau Biram Dewa (di Kota Tanjungpinang sekarang), ke Pulau Penyengat Indera Sakti. Di pulau kecil tetapi ternama itulah sampai seterusnya pemerintahan kerajaan di bawah kuasa Yang Dipertuan Muda diselenggarakan. Di pulau itu pula para intelektual Kesultanan Riau-Lingga mendirikan “taman para penulis” untuk memelihara warisan yang agung. Dan, dari pulau itulah sinar gemala mestika alam memancarkan cahayanya ke relung-relung hati yang tidak buta untuk membangun, membina, dan mengembangkan tamadun Melayu-Islam yang terala (luhur dan mulia) demi mempertahankan jati diri bangsa.

Apabila ditinjau dari sifat dan fungsinya, paragraf dapat dibagi atas empat macam, yaitu paragraf pembuka, paragraf pokok, paragraf penutup (Oshima dan Hogue, 1983; Wahab dkk. 1983/1984:16), dan paragraf peralihan. Paragraf pembuka berfungsi sebagai pengantar tulisan, paragraf pokok atau paragraf isi berfungsi sebagai pemerinci persoalan yang akan disampaikan dalam tulisan itu, paragraf penutup berfungsi sebagai penutup tulisan, dan paragraf peralihan (transisi) berfungsi mengalihkan perhatian dari suatu persoalan ke persoalan lain di dalam suatu tulisan yang utuh.

Berapa paragrafkah yang diperlukan untuk setiap tulisan? Di dalam suatu bagian tulisan, paragraf pembuka dan penutup masing-masing hanya satu paragraf. Paragraf pokok/isi, karena perannya memaparkan masalah yang akan disampaikan, biasanya lebih dari satu paragraf. Makin luas masalah yang dibahas, makin banyak pula paragraf pokok/isi yang diperlukan. Paragraf peralihan pula jumlahnya sesuai dengan keperluan di dalam suatu tulisan. Bahkan, ada pula tulisan yang tak menggunakan paragraf peralihan secara eksplisit. Dalam hal ini, peralihan dari satu gagasan ke gagasan yang lain disajikan oleh penulis secara implisit saja. Berikut ini disajikan contoh paragraf-paragraf itu di dalam tulisan yang utuh.

Akhlak Mulia

Akhlak adalah istilah berbentuk jamak (*plural*) yang berasal dari kata bahasa Arab *khuluq*. Maknanya ‘adat kebiasaan, perangai, tabiat, watak, adab, agama, sifat semula jadi, marwah, gambaran batin, dan atau budi

pekerti'. Menurut Muhammad Alfian (2011:21), akhlak dalam bahasa Arab mencakup empat konsep: (1) *sajiyah* 'perangai', (2) *mur'uah* 'budi', (3) *thab'in* 'tabiat', dan (4) *adab* 'sopan santun'.

Akhlak mencakup dua ranah: ranah ilmu dan ranah terapan. Sebagai ilmu, akhlak merupakan bagian dari filsafat moral atau etika. Walaupun begitu, etika umum—atau tepatnya etika yang bersumber dari Barat—tak mengenal konsep akhlak. Akhlak adalah konsep yang khas dan hanya satu-satunya ada dalam etika Islam. Akhlak, berdasarkan etika Islam, dibentuk oleh rukun iman dan rukun Islam melalui proses ihsan, ikhlas, dan takwa. Sebaliknya, etika umum (Barat) hanya sekadar berdasarkan akal-pikiran.

Prof. Ahmad Amin, guru besar Universitas Al-Mishriyah, Kairo, Mesir (2012:2) mendefinisikan akhlak sebagai ilmu yang menjelaskan makna baik dan buruk, bagaimana seharusnya berinteraksi dengan sesama manusia, dan tujuan yang hendak diperoleh dalam segala aktivitas. Ilmu ini yang akan menerangi jalan untuk suatu perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia. Perbuatan yang menjadi objek ilmu akhlak adalah perbuatan yang disengaja atau yang dilakukan secara sadar.

Dalam ranah terapan (pelaksanaan dalam hidup), akhlak berhubungan dengan kualitas baik atau buruk tentang perkataan, perbuatan, tingkah laku, perangai, dan tabiat manusia. Acuan yang menjadi dasar adalah nilai-nilai baik dan buruk menurut ajaran Islam dan nilai-nilai budaya suatu masyarakat yang bersumberkan nilai-nilai Islam.

Sebagai sebuah kata, *akhlak* dalam bahasa Arab seakar dengan kata *makhluk* yang berarti 'yang diciptakan' dan *Khalik* yang bermakna 'Yang Menciptakan'. Dengan demikian, konsep akhlak berkaitan dengan perhubungan antara makhluk dengan Sang Pencipta yakni Allah swt. Dengan demikian, buruk-baik perkataan, perbuatan, kelakuan, perangai, dan tabiat manusia harus dipulangkan kepada hukum Allah, Tuhan Yang Maha Esa.

Banyak definisi yang dibuat oleh para sarjana tentang akhlak. Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Maksudnya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu atau menyebabkan sesuatu itu menjadi kebiasaan, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak.

Akhlak, kata Imam Al-Ghazali pula, adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang senang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Muhammad bin 'Iaan Shidieqy mengatakan bahwa akhlak adalah suatu pembawaan dalam diri manusia yang dapat menimbulkan perbuatan baik dengan cara yang mudah, tanpa dorongan dari orang lain.

Menurut Abdul Karim Zaidan, akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang manusia dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, yang pada gilirannya dapat memilih untuk melakukannya atau meninggalkannya. Abu Bakar Jabir al-Jazairy pula mendefinisikan akhlak sebagai bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk atau terpuji dan tercela dengan cara yang disengaja.

Karena akhlak berkenaan dengan tingkah laku, tindakan, dan atau perbuatan manusia; kesemuanya itu harus sesuai dengan petunjuk atau pedoman yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Pedoman itu tak hanya dalam perhubungan antara manusia sebagai makhluk dengan Allah sebagai Khalik sahaja, tetapi juga perhubungan manusia dengan sesama manusia,

mahluk selain manusia, dan lingkungan alam sekitar. Jika dalam semua perhubungan itu seseorang manusia mengikuti petunjuk Ilahi, dia telah menampilkan akhlak yang mulia.

Telah disebutkan di muka bahwa akhlak berdasar kepada Islam, iman, ihsan, ikhlas, dan takwa. Persoalan Islam, iman, dan takwa, antara lain, yang menjadi rujukan adalah sabda Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Muslim.

“Suatu hari kami (Umar bin Khattab r.a. dan para sahabat) duduk-duduk bersama Rasulullah saw. Tiba-tiba muncul di hadapan kami seseorang yang berpakaian serba putih. Rambutnya hitam sekali dan tak tampak tanda-tanda perjalanan. Tak seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Dia langsung duduk menghadap Rasulullah saw. Kedua kakinya menghimpit kedua kaki Rasulullah dan kedua telapak tangannya diletakkan di atas paha Rasulullah, seraya berkata, ‘Wahai Muhammad, beri tahu aku tentang Islam.’ Lalu Rasulullah saw. menjawab, ‘Islam adalah bersyahadat bahwa tiada Tuhan kecuali Allah dan Muhammad adalah Rasulullah, mendirikan salat, menunaikan zakat, puasa Ramadan, dan mengerjakan haji apabila mampu.’ Kemudian, dia bertanya lagi, ‘Kini beri tahu aku tentang iman.’ Rasulullah saw. menjawab, ‘Beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan beriman kepada kadar baik dan buruknya.’ Orang itu lalu berkata, ‘Benar, kini beri tahu aku tentang ihsan.’ Rasulullah berkata, ‘Beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya walaupun engkau tak melihat-Nya karena sesungguhnya Allah melihat engkau. Dia bertanya lagi, ‘Beri tahu aku tentang as-Sa’ah (azab Kiamat).’ Rasulullah menjawab, ‘Yang ditanya tak lebih tahu dari yang bertanya.’ Kemudian, dia bertanya lagi, ‘Beri tahu aku tentang tanda-tandanya.’ Rasulullah menjawab, ‘Seorang abdi perempuan melahirkan nyonya besarnya. Orang-orang tanpa sandal, setengah telanjang, melarat, dan penggembala unta masing-masing berlomba-lomba membangun gedung-gedung bertingkat.’ Kemudian, orang itu pergi menghilang dari pandangan mata. Lalu, Rasulullah saw. bertanya kepada Umar, ‘Hai Umar, tahukah engkau, siapakah orang yang bertanya tadi?’ Lalu, aku (Umar) menjawab, ‘Allah dan rasul-Nya yang lebih mengetahui.’ Lalu, Rasulullah saw. berkata, ‘Itulah Jibril datang untuk mengajarkan agama kepada kamu sekalian.’”

Bagaimana pulakah halnya tentang takwa yang juga menjadi sumber akhlak mulia? Allah swt., antara lain, memberi kita pedoman tentang iman dan takwa di dalam Al-Quran, Surat Al-Baqarah, ayat 177.

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, melainkan sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, dan memberi harta yang dicintai kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan), dan orang-orang yang memintaminta, dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan salat, dan menunaikan zakat; orang-orang yang menepati janjinya apabila dia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); mereka itulah orang yang bertakwa,” (Q.S. Al-Baqarah:117).

Berhubung dengan ikhlas pula, Allah swt. berfirman, “Katakanlah, apakah kamu memperdebatkan dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu; bagi kami amalan kami dan bagi kamu

amalan kamu; dan hanya kepada-Nya-lah kami mengikhlaskan hati,” (Q.S. Al-Baqarah:139).

Nabi Muhammad saw. pula menegaskan perihal ikhlas itu dengan sabda Baginda, “Agama adalah keikhlasan.” Lalu kami bertanya, “Ikhlas kepada siapa, wahai Rasulullah?” Rasulullah saw. menjawab, “Kepada Allah, kepada kitab-Nya (Al-Quran), kepada rasul-Nya, kepada penguasa muslimin, dan kepada rakyat sekaliannya” (H.R. Muslim).

Jelaslah bahwa ikhlas adalah perbuatan yang suci, yakni dikerjakan dengan niat yang semata-mata hanya karena Allah, menjauhkan diri dari perbuatan riya (menunjukkan kepada orang lain) ketika mengerjakan perbuatan yang baik. Niatlah yang menjadi dasar dan ukuran segala perbuatan. Umumnya, niat yang baik akan menghasilkan perbuatan baik, begitu pula sebaliknya.

Dengan demikian, ruang lingkup akhlak meliputi akhlak terhadap Allah dan terhadap makhluk (lih. juga Quraish Shihab, 1999). Akhlak terhadap sesama manusia meliputi kepada Rasulullah saw., kedua orang tua, sesama manusia, diri sendiri, guru, tetangga, dan lain-lain. Akhlak terhadap lingkungan sekitar pula meliputi kepada tumbuh-tumbuhan, hewan, dan benda-benda ciptaan Tuhan. Selain itu, masih ada akhlak terhadap keadilan dan akhlak mulia bagi para pemimpin.

Rasulullah saw. bersabda, “Akhlak yang baik dapat mencairkan dosa laksana air yang mencairkan gumpalan salju. Sebaliknya pula, akhlak yang buruk dapat merusak amal salih bagaikan cuka merusak madu” (H.R. Baihaqi).

Alhasil, konsep budi pekerti yang kita anut semakna dengan akhlak. Manakala budi yang baik atau kehalusan budi yang hanya dan semata-mata berpedoman kepada petunjuk Allah dan Rasulullah saw. itulah yang akan memancarkan cahaya akhlak yang mulia. *Wallahualam.*

Dari *Batam Pos*, Ahad, 3 Maret 2013

Perhatikanlah tulisan yang berjudul Akhlak Mulia di atas secara teliti. Paragraf pertamanya merupakan *paragraf pembuka*. Paragraf terakhir pula adalah paragraf penutup. Paragraf yang di dalam contoh ini sengaja dicetak miring (aslinya tak dicetak miring) merupakan paragraf peralihan (transisi). Selanjutnya, semua paragraf selain paragraf pembuka, paragraf peralihan, dan paragraf penutup di dalam tulisan di atas adalah paragraf pokok/isi. Dengan demikian, tulisan yang berjudul “Akhlak Mulia” itu memiliki semua jenis paragraf ditinjau dari sudut sifat dan fungsinya di dalam tulisan.

5.5 Tugas/ Pelatihan

Petunjuk

Kerjakanlah semua latihan dan tugas berikut ini di tempat yang disediakan di dalam buku ini.

1. Bacalah paragraf berikut ini secara teliti. Setelah Anda baca, jawablah pertanyaan dan atau kerjakanlah tugas yang diajukan secara baik.

Program perbaikan kampung sebagai suatu tindakan nyata dari pemerintah terhadap lingkungan fisik (pemukiman) suatu bagian dari perencanaan kota, dilihat dalam pendekatan sistem pengembangan kota pola pemukiman di perkotaan. Tindakan ini sangat penting karena persoalannya di masa mendatang adalah bagaimana selanjutnya wajah dari suatu kota apabila telah berkembang 20-30 tahun kemudian. Kota Rengat masa depan akan memberikan gambaran yang berlainan dengan Kota Rengat sekarang.

- 1.1 Tulislah kembali kalimat topik paragraf di atas.

- 1.2 Topik yang terdapat di dalam kalimat topik itu adalah _____
dan gagasan pengarahnya adalah _____

- 1.3 Adakah kelemahan penulisan kalimat topik paragraf di atas? Jika ada, kemukakan komentar Anda tentang kelemahan kalimat topik tersebut.

- 1.3 Tulislah kembali kalimat topik paragraf di atas sehingga menjadi kalimat topik yang baik.

- 1.4 Kemukakan alasan Anda merevisi kalimat topik paragraf di atas seperti yang Anda tulis pada 1.3 ditinjau dari sudut kalimat topik yang baik.

1.5 Tulislah kembali paragraf di atas menjadi paragraf yang komunikatif berupa hasil revisi Anda berdasarkan syarat-syarat paragraf yang komunikatif.

2. Tulislah sebuah paragraf deduktif tentang topik yang berhubungan dengan bidang ilmu yang sedang Anda pelajari di program studi Anda.

3. Tulislah sebuah paragraf deskriptif yang menggambarkan suasana kelas tempat Anda belajar sekarang.

4. Tulislah sebuah paragraf argumentatif tentang manfaat salah satu bidang ilmu yang Anda pelajari di program studi Anda.

5. Tulislah sebuah paragraf naratif yang mengandung topik atau tema pendidikan budi pekerti.

Daftar Bacaan

- Adelstein, Michael E. dan Jean G. Pival. 1976. *The Writing Commitment*. New York: Harcourt Brace Jovanovick, Inc.
- Ahimsa Putra, Heddy Shri. 2013. “Budaya Bangsa, Jati Diri, dan Integrasi Nasional: Sebuah Teori,” dalam *Jurnal Sejarah dan Nilai Budaya, Jejak Nusantara*, Edisi Perdana, Tahun I, 2013, hlm. 6—19.
- Alexander, L.G. 1981. *Essay and Letter Writing*. Essex: Longman Group Limited.
- Brown, Gillian dan George Yule. 1985. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Burrow, Alvina Treut dkk. 1982. *The All Want to Write*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Byrne, Donn. 1984. *Teaching Writing Skills*. Essex: Longman Group Limited.
- Campbell, R.R. 1961. *English Composition for Foreign Student*. London: Longman, Green and Co. Ltd.
- Canavan, P. Joseph. 1975. *Paragraf and Themes*. Lexington: D.C. Health and Company.
- Carson, Barbara R. 1982. *A Basic for Composition*. Ohio: A Bell and Howel Company.
- D’Angelo, Frank J. 1977. *Process and Thought in Composition*. Cambridge Massachussetts: Winthrop Publishers, Inc.
- Hogins, J. Burl dan Thomas Lillard. 1972. *The Structure of Writing*. Lexington: D.C. Health and Company.
- Johnson, Keith. 1981. *Communicate in Writing*. Essex: Longman Group Limited.
- Keraf, Gorys. 1980. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah.
- Klammer, Enno. 1978. *Paragraph Sence: A Basic Rhetoric*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Malik, Abdul. 1989. *Paragraf sebagai Satuan Dasar Tulisan*. Pekanbaru: Panitia Penyuluhan Bahasa Daerah Riau.
- Malik, Abdul. 2009. *Memelihara Warisan yang Agung*. Yogyakarta: Akar Indonesia.
- Malik, Abdul. 2012. *Menjemput Tuah Menjunjung Marwah*. Depok: Komodo Books.
- Malik, Abdul. 2013. “Akhlik yang Mulia,” *Batam Pos*, Ahad, 3 Maret 2013.
- Mc.Mahan, Elizabeth dan Susan Day. 1980. *The Writer’s Rhetoric and Handbook*. New York; McGraw-Hill Book Company.
- McCrimmon, James M. 1963. *Writing with a Purpose*. Boston: Houghton Mifflin Company.

- Mills, Gordon H. dan John A. Walter. 1978. *Technical Writing*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Ohlsen, Woodrow dan Frank L. Hammond. Tt. *From Paragraph to Essay*. Tanpa tempat dan nama penerbit.
- Oshima, Alice dan Anna Hogue. 1983. *Writing Academic English*. California: Addison Wesley Publishing Company.
- Percy, Bernard. 1981. *The Power of Creative Writing*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Podis, Leonard A. Joanne M. Podis. 1984. *Writing Invention: Form and Style*. Glenview, Illinois: Scott, Foresman and Company.
- Raimes, Ann. 1983. *Technique in Teaching Writing*. New York: Oxford University Press.
- Saragih, Amrin. 2010. "Bahasa Melayu Kepulauan Riau sebagai Asal Bahasa Indonesia dalam Konteks Kebijakan Bahasa Nasional," Makalah *Seminar Bahasa Melayu, Konvensyen Dunia Melayu Dunia Islam 2010*, Batam, 10 November 2010.
- Schaefer, Martha. 1975. *The Writing Process: Step by Step*. Cambridge Massachusetts: Winthrop Publishers, Inc.
- Smith, William F. dan Raymond D. Liedlich. 1977. *From Thought to Theme: Rhetoric and Reader for College English*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Sullivan, Kathleen E. 1976. *Paragraph Practice*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Tarigan, H.G. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Wahab, Abdul dkk. 1983/1984. "Studi tentang Kemampuan Dosen-Dosen IKIP Malang dalam Menulis Paragraf Karya Ilmiah." Malang: Proyek Peningkatan/Pengembangan Perguruan Tinggi, Sub Proyek Pelaksanaan Penelitian IKIP Malang, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Warriner, John E. 1977. *Composition Models and Exercises*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Wishon, George E. dan Julia M. Burks. 1980. *Let's Write English*. New York: American Book Company.
- Young, Richard E., Alton L. Becker, dan Kenneth L. Pike. 1970. *Rhetoric*. New York: Harcourt, Brace and World.
- Zuhdi, Susanto. 2013. "Menyangkal Tiga Setengah Abad Penjajahan," *Jurnal Sejarah dan Nilai Budaya, Jejak Nusantara*, Edisi Perdana, Tahun I, 2013, hlm. 66—71.